

**NO. 343/AF-U/SU-S1/2013**

**PERANAN AKAL DALAM MENYINGKAP KEBENARAN**  
**(Studi Terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M))**

Skripsi  
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:

**YULISMAR**  
**10831004523**

**PROGRAM STRATA 1**  
**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2013**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran (Studi terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M))”**, mengkaji bagaimana peranan akal dalam menyingkap kebenaran seperti yang termaktub pada karya Ibn Thufail, *“Hayy Ibn Yaqzhan”*.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Satu hal yang membuat manusia lebih baik dari makhluk yang lain yaitu manusia mampu berpikir dengan akalnya, karena manusia dianugerahi oleh Allah dengan akal sehingga dengannya manusia mampu memilih, mempertimbangkan, menentukan jalan pikirannya sendiri. Agama Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan akal. Dengan akal manusia mampu memahami Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan akal juga manusia mampu menelaah kembali sejarah Islam dari masa lampau.

Namun, akal walaupun dianggap memiliki daya yang tidak terbatas, ternyata tetap memiliki keterbatasan, yaitu ketika hendak menggambarkan keazalian mutlak, ketidak-akhiran zaman, qadim, hadis (baharu), dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu. Di sinilah peranan wahyu sebagai suluh dan pelita yang menggiring pemikiran manusia ke jalan kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki.

Sekilas, kisah Hayy Ibn Yaqzhan karya Ibn Thufail ini seperti kisah dongeng atau hayalan, tetapi jika perkataan “Hayy Ibn Yaqzhan” diganti dengan “akal” dan jika pulau yang jauh itu dianggap bumi yang kita diami ini, tentulah kisah itu menjadi sejarah yang benar, tidak ada tanda-tanda hayalan sama sekali di dalamnya, kecuali apabila pelaku utama dalam kisah itu meninggalkan peranannya. Pikiran-pikiran tentang ma'rifah, wujud, iman kepada Tuhan dan keutamaannya, nampak jelas di celah-celah kisahnya, bagaimana akal berangsur-angsur mencapai pengetahuan (ma'rifah), sehingga ia mengetahui Tuhan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Inti pemikiran Ibn Thufail dalam kisah ini adalah tidak adanya pertentangan antara akal dan wahyu, karena keduanya sama-sama berakhir pada satu tujuan yaitu ma'rifah terhadap Tuhan.

Untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*Library Research*) yaitu dengan membaca buku-buku, mencatat, kemudian mengumpulkan bagian-bagian yang berkaitan dengan pembahasan, meneliti dan menganalisa serta mengambil sumber-sumber lain yang berhubungan. Adapun sumber primer yang penulis gunakan adalah buku karangan Ibn Thufail yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzhan*. Penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik deskriptif analitik.

عنوان هذه الدراسة " ( الدراسة على قصة حي بن يقظان رائعة ابن طفيل (1110-1185 ميلادية )، دراسة عن كيفية دور العقل في كشف الحق كما كتب في رائعة ابن طفيل، " بن يقظان".

خلق الله الإنسان في أحسن تقويم و يتميز كثيرا من المخلوقات الأخرى. يقدر الإنسان على الفكرة بعقله ما لا يقدر المخلوقات الأخرى لأن الله منح للإنسان العقل و يقدر به الاختيار، النظرة، التعيين حسب فكرته. يوافق الدين الإسلامية درجة العقل. يقدر الإنسان بعقله فهم القرآن المنزل على نبيينا محمد صلى الله عليه وسلم و يطالع تاريخ الإسلام

كان للعقل قوة محدودة وهو عند وصف العزل المطلق، غير تأخير الزمن، القادم، الحديث و غيرها. يكون دور الوحي منيرا ما يرشد العقل إلى العادة و الحق الحقيقي.

يقظا رائعة ابن طفيل ما يمثل الحكاية ولكن إذا كان قول " بن يقظا " " " و تعتبر الجزيرة البعيدة أرضا سوف تكون هذا التاريخ حقيقة ولا توجد في الخيالية فيه إلا ما كان الفرد الأساسي في هذا التاريخ يدع دوره.

فة، الوجود، الإيمان بالله و فضائله كانت ظاهرة في حكايته، كيف يتدرج العقل إلى نيل المعرفة حتى معرفة الله، الحق، الخير و الجمال. كان لباب فكرة بن طفيل في هذه القصة عدم الاختلاف بين العقل و الوحي لأنهما ينتهيان على هدف سواء هو معرفة الله.

الأساسية في هذه الدراسة استخدمت الباحثة طريقة نوعية مع نهج بحث المكتبة و هي مطالعة الكتب، الكتابة ثم تلخيص الأجزاء المتعلقة بالدراسة، البحث و التحليل مع جمع المصادر الأخرى. المصدر الأساسي الذي استخدمه الباحث هو الكتاب ما ألفه ابن طفيل تحت العنوان حي بن يقظان. الاستنباط في هذه الدراسة بتقنية وصفية تحليلية.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Alhamdulillahirabbil'amin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang bertaqwa. Semoga Allah SWT menuntun setiap helaan nafas kita agar senantiasa berkeinginan dan mampu untuk melaksanakan semua tuntunan yang tersurat dalam Kitab Suci ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah 'ala *Rasulillah*, Muhammad SAW, yang telah mewariskan agama Islam yang sempurna kepada kita, semoga kelak kita akan bertemu dan bersama-sama dengan beliau, berbahagia di syurga dalam naungan ridha Allah SWT.

Sesungguhnya hanya dengan pertolongan Allah SWT tulisan ini akhirnya dapat penulis selesaikan. Namun, dalam proses penyelesaian karya tulis yang berjudul “**Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran (Studi terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M))**” ini, tentu saja melibatkan banyak pihak yang besar pengaruh dan jasa-jasa mereka. Oleh karena itu, sebagai tanda syukur yang tulus atas bimbingan, nasehat, saran dan dorongan baik moril maupun materil, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memimpin UIN dengan sangat baik

sehingga segala urusan di setiap fakultas maupun jurusan dapat berjalan dengan lancar.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, Ibunda Dr. Salmaini Yeli, M. Ag, beserta Pembantu-pembantu Dekan I, II, dan III, dan semua pihak yang dengan santun telah memberikan arahan kepada penulis dan mengorbankan tenaga dan pikirannya demi kemajuan Fakultas Ushuluddin.
3. Ibu Rina Rahayati, M. Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Bapak Tarpin, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau. Terima kasih atas semua kemudahan dan bimbingan dalam bidang administrasi maupun dalam berbagai hal lainnya.
4. Bapak Drs. Saleh Nur, M.A selaku Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing skripsi dan Bapak Saidul Amin, M.A, yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir penyusunannya. Semoga Allah SWT memuliakan bapak-bapak atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.
5. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, khususnya dosen-dosen Jurusan Aqidah Filsafat, terima kasih untuk ilmu yang telah bapak/ibu berikan selama penulis kuliah di Fakultas Ushuluddin. Semoga Allah SWT memuliakan bapak/ibu atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan.
6. Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Hazizah (almh), belaian dan kasih sayang ayah dan ibu membesarkan ananda dalam lautan ilmu. Kakak dan abang-abang tersayang, Teti Royanti, Antoni Charlos, Anton Sukardi, serta abang

ipar dan kakak ipar, Romilis Alpas dan Mita Rokina. Kemudian terima kasih kepada nenek, paman, bibi, sepupu, keponakan, dan seluruh karib kerabat serta *akhy* Alfa Rofandi, S.P, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Pautan sayang, cinta dan rindu berkepanjangan senantiasa untuk kalian, sahabat-sahabat baikku, inspirasi dan motivasiku: Dede Suminar, Dwi Noviatin, A.A Rahmaniah, Lia Gusmala Dewi, Siti Muallin, Khairil Bariah, Gusrita, dan semua teman-teman AF, khususnya angkatan 2008: Rianto, Roni Surahman, Riko Juli Mardi, Syafrizalmi Ishak, Yusnar Yusuf, Aditya Pratama, dan Abd Rahim. Sahabat-sahabat seluruh Ushuluddin, adik-adik regenerasi Ushuluddin yang membanggakan. Maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu.
8. Sahabat karibku Nurhayati, adik-adik kostku: Siti Asiah, Susi Endayani, Halimah Rangkuti, dan Desi Wilda Sari yang telah memberikan inspirasi, motivasi dan keceriaan selama kita tinggal bersama.

Akhirnya, penulis mengharapkan mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi siapapun yang membacanya, amin...

*Wassalamu'alikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Pekanbaru, 28 Januari 2013

Penulis,

**YULISMAR**  
10831004523

## TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ		غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- Vokal panjang (mad) a = â
- Vokal panjang (mad) i = î
- Vokal panjang (mad) u = û

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI	

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Alasan Pemilihan Judul .....	8
E. Penegasan Istilah .....	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
G. Tinjauan Kepustakaan .....	11
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Penulisan .....	15

### BAB II. AKAL DAN WAHYU

A. Akal .....	16
a. Definisi Akal .....	16
b. Kekuatan Akal .....	20
B. Wahyu .....	23
a. Definisi Wahyu .....	23
b. Fungsi Wahyu .....	24
C. Hubungan antara Akal dan Wahyu .....	29

### BAB III. BIOGRAFI RINGKAS IBN THUFAIL

A. Sejarah Hidup dan Karyanya .....	32
B. Latar Belakang Pemikirannya .....	34
C. Pemikiran Filsafat Ibn Thufail .....	37

### BAB IV. ANALISA PERANAN AKAL DALAM MENYINGKAP KEBENARAN DALAM KISAH HAYY IBN YAQZHAN

A. Sekilas Kisah Hayy Ibn Yaqzhan .....	46
B. Metode Pencapaian Kebenaran .....	49



C. Analisa Peranan Akal dalam Kisah Hayy Ibn Yaqzhan .....	59
D. Kebenaran-kebenaran dalam Kisah Hayy Ibn Yaqzhan .....	62

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
-----------------------------	-----------

## **BIOGRAFI PENULIS**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mendorong dan mendukung pendayagunaan akal dan pemikiran di dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Ini dibuktikan dengan termaktubnya lebih dari seratus enam puluh dua ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang akal dan pemikiran.<sup>2</sup> Maka wajar jika dikatakan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam merupakan bahan baku pembangunan khazanah pemikiran, filsafat dan peradaban umat, seperti tercatat di dalam lembaran zaman sejarah peradaban manusia bahwa dari "rahim" umat Islam telah lahir berbagai tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan seperti Ibn Haiyan (w.803) seorang pakar kimia, al-Khawarizmi (770-840) ahli matematika, al-Battani (858-929) pakar astronomi, al-Farabi (870-950) tokoh filsafat, Ibn Sina (980-1037) pakar kedokteran, Ibn Khaldun (1332-1395) ahli sejarah, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>3</sup>

Pemikiran filsafat di kalangan umat Islam mengalami pasang surut seiring dengan maju mundurnya kekuasaan Daulah Islamiyah. Mengenai hal ini, Harun Nasution (selanjutnya disebut dengan Harun), membagi sejarah Umat Islam dalam tiga periode, yakni: periode klasik (650-1250), periode pertengahan (1250-1800),

---

<sup>1</sup> عرفان عبد الحميد، الفلسفة الإسلامية، (بيروت: . (

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 39-48

<sup>3</sup> Manda Mila dan Triningsih, *Cendekiawan Islam dari Geber sampai Tamerlang*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2003), hlm. 25, 33, 57, 71, 151, dan 175

dan periode modern (1800-sekarang), akan tetapi periode modern tidak dijelaskan di sini.

Periode klasik digambarkan sebagai masa ekspansi integrasi dan puncak kemajuan. Di zaman inilah wilayah Islam meluas dari Afrika Utara ke Andalusia (Spanyol) di Barat, dan meliputi Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah tersebut tunduk dibawah kekuasaan Islam yang berpusat di Madinah, kemudian berpindah ke Damaskus (Syiria) dan akhirnya di Baghdad. Pada periode klasik inilah lahir pemikir-pemikir besar di bidang keagamaan, teologi (kalam), filsafat, tasawuf, ilmu pengetahuan, serta seni dan arsitektur.<sup>4</sup>

Sementara itu, periode pertengahan seringkali dilukiskan sebagai abad kemunduran, masa disintegrasi politik dan stagnasi pemikiran. Meski pada akhir periode pertengahan ini diwarnai oleh munculnya tiga kerajaan besar: Dinasti Utsmani di Turki, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India, yang dalam sejarah juga memiliki capaian prestasi di bidang kebudayaan dan peradaban Islam. Namun demikian, sepanjang abad pertengahan, dunia Islam telah ditandai oleh adanya krisis politik, perbenturan ideologi Syi'ah dan Sunni, serta persaingan tajam antara komunitas Arab dan Persia. Akibatnya, dunia Islam dilanda kemunduran di berbagai bidang, termasuk bidang intelektual. Namun demikian, impressi yang menyatakan bahwa periode pertengahan adalah abad kegelapan atau zaman kemunduran, ternyata juga ditentang karena sepanjang abad pertengahan masih banyak ditemukan pemikir besar dunia Islam sebagai indikator

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 50, 55, 62, dan 76

masih terjadinya dinamika intelektual yang cukup intensif dikalangan sarjana muslim.<sup>5</sup>

Dari catatan sejarah umat Islam yang dikemukakan Harun di atas, dapat diketahui bahwa kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Kalangan muslim Spanyol telah menorehkan catatan paling mengagumkan dalam sejarah intelektual pada abad pertengahan (mediavelis) di Eropa. Antara pertengahan abad ke-8 dan ke-13. Orang-orang yang berbicara dengan bahasa Arab adalah para pembawa obor kebudayaan dan peradaban penting yang menyeruak menembus seluruh pelosok dunia. Selain itu mereka juga merupakan wasilah perantaraan yang menghubungkan ilmu dan filsafat Yunani klasik sehingga khazanah kuno itu ditemukan kembali. Tak hanya menjadi mediator, mereka juga memberikan beberapa penambahan dan proses transmisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan lahirnya pencerahan di Eropa Barat. Dalam semua proses tersebut bangsa Arab-Spanyol mempunyai andil yang sangat besar.<sup>6</sup>

Di antara pencapaian yang telah mereka peroleh adalah dalam ranah pemikiran filsafat dan tasawuf yang merupakan rantai yang paling kuat dalam mata rantai yang menghubungkan antara filsafat Yunani, Timur dan Latin Barat, pencapaian mereka semakin kokoh dan diakui terutama dalam kontribusi mereka yang telah berhasil melakukan upaya mengkompromikan antara wahyu, akal dan intuisi serta agama dan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Untuk menunjukkan sisi dari kontribusi muslim Spanyol abad pertengahan dalam ranah filsafat akan penulis

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 80-84

<sup>6</sup>Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Sala: Ramadhani, 1982), hlm. 57

<sup>7</sup>*Ibid.*,

ketengahkan nama Ibn Thufail yang merupakan tokoh filosof muslim neoplatonis Spanyol yang telah mencapai orisinalitas karya yang sedemikian rupa yang hidup pada masa pemerintahan Dinasti Muwahhidun.

Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih menganggap filsafat sebagai ajaran yang sesat dan bertentangan dengan agama Islam. Situasi ini juga dipengaruhi oleh sikap Al-Ghazali (1058-1111 M) yang mengemukakan sanggahannya terhadap filosof-filosof Islam, bahkan mengkafirkan mereka dalam tiga soal:<sup>8</sup> (1) pengingkaran kebangkitan jasmani; (2) membataskan ilmu Tuhan kepada hal-hal yang besar saja; dan (3) kepercayaan tentang qadimnya alam dan keazaliannya, sebagaimana yang diungkapkan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* dan *al-Munqidz min ad-Dhalal*.

Dalam situasi yang tidak kondusif inilah Ibn Thufail terus menggali keilmuannya, sehingga lahir karyanya "*Hayy Ibn Yaqzhan*", yang merupakan sebuah karya master-piece Ibn Thufail, yang telah menorehkan tinta emas di atas lembaran sejarah sebagai salah satu karya paling berharga yang pernah ada di bidang filsafat. Dengan membaca karya ini, dapat diketahui pemikiran-pemikiran filosofis Ibn Thufail yang telah mencapai taraf matang. Pemikiran-pemikiran itu dituangkan Ibn Thufail pada kisah "Hayy Ibn Yaqzhan" ke dalam bentuk cerita atau novel sembari menawarkan sebuah korelasi antara agama dan filsafat. Karya ini merupakan kisah yang memuat berbagai aspek. Seperti pendidikan, sistem pengetahuan, filsafat, tasawuf dan sastra.<sup>9</sup> Dari aspek sastra misalnya, karya ini mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, dengan segala bahasa metaforis dan

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah* (terj.), (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. xix

<sup>9</sup> M. Hadi Mansuri, *Ibn Thufail; Jalan Pencerah Menuju Tuhan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 21

simbolisasi yang kuat dalam kisah ini. Tradisi sastra tersebut sudah lama berkembang di dunia Timur lalu berkembang dan berpindah ke bagian Barat dunia Islam dalam satu lintas generasi.

*Hayy Ibn Yaqzhan* merupakan suatu karya unik pemikiran filosofis-mistik Ibn Thufail. Bagaimanapun, gagasan roman ini tidak seluruhnya baru. Sebelumnya, Ibn Sina (980-1037 M), telah menulis suatu kisah kiasan dengan judul serupa. Tapi persamaannya hanya sampai di situ saja. Cerita Ibn Sina yang didramatisasi mengisahkan bagaimana suatu hari, dia bersama beberapa teman, pergi berkelana di sekitar sebuah kota dan tiba-tiba bertemu seorang lelaki tua, Hayy Ibn Yaqzhan, dan meminta agar diizinkan menemaninya dalam pengembaraannya yang tiada akhir. Orang tua itu menjawab, mustahil bagi Ibn Sina ikut karena tidak mungkin meninggalkan teman-temannya. Dalam kisah kiasan ini Ibn Sina sendiri mencerminkan jiwa rasional, teman-temannya mencerminkan berbagai indera, dan Hayy Ibn Yaqzhan mencerminkan akal aktif. “Dalam karya Ibn Sina,” dengan demikian, tokoh Hayy menggambarkan Spirit Manusia Super, tetapi tokoh utama dalam roman karya Ibn Thufail tampaknya merupakan personifikasi spirit alamiah manusia yang disinari dari atas; dan bahwa spirit itu mesti sesuai dengan Ruh Muhammad bila dipahami secara benar, yang ucapan-ucapannya mesti ditafsirkan secara kiasan.<sup>10</sup>

Sementara tokoh Absal di dalam kisah karya Ibn Sina berubah menjadi Asal di dalam karya Ibn Thufail. Perbedaan ini dapat ditafsirkan dua kemungkinan: 1) perbedaan dalam tulisan Arabnya, yaitu pada titik; ini berarti

---

<sup>10</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-VIII, hlm. 177-178

bahwa Ibn Thufail menggunakan nama yang sama seperti pada karya Ibn Sina tetapi ketika penulis naskah mengkopi manuskrip asli dari Ibn Thufail, ia lupa menuliskan sebuah titik untuk huruf *ba'*. 2) kedua istilah yang dipergunakan oleh Ibn Sina dan Ibn Thufail berasal dari akar kata yang berbeda. Absal berasal dari akar kata *basala* yang berarti berani, dan ini sesuai dengan arti yang dimaksud Ibn Sina, sebab tokoh Absal dalam kisahnya adalah seorang pahlawan pemberani; sedangkan Asal berasal dari akar kata *asala* yang berarti mempertajam, dan ini sesuai dengan yang dimaksud Ibn Thufail karena Asal dalam kisahnya adalah tokoh yang berpikir tajam dan senantiasa berusaha memperoleh kebenaran melalui penafsiran rasional atas wahyu.<sup>11</sup>

Selain Ibn Sina, yang juga tampak mewarnai struktur dasar roman Ibn Thufail ini adalah pengaruh Ibn Bajjah (1095-1139), seorang rasionalis. Tokoh Hayy, yang sendirian dan berpikiran metafisikal, hanyalah bentuk ekstrim dari “manusia sendirian” dalam karya Ibn Bajjah *Tabdir al-Mutawahhid*. Bagaimanapun, meski ia mengakui pentingnya kesendirian untuk mengembangkan nalar teoritis, Ibn Thufail merasa agak tidak puas atas penandasan sepihak Ibn Bajjah atas peranan nalar dalam memperoleh kebenaran sejati. Agak simpatik keluhannya tentang “ketidaksempurnaan” *Tabdir al-Mutawahhid*-nya Ibn Bajjah. Keinginannya untuk meniadakan ketidaksempurnaan inilah yang mendorong Ibn Thufail menciptakan *Hayy Ibn Yaqzhan*. Dan juga

---

<sup>11</sup>Ibn Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan; Anak Alam Mencari Tuhan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), cet. I, hlm. 119

karena pengaruh al-Ghazali (w. 1111 M), yang membuat dia menambah nalar dengan ekstase dalam menuju surgawi.<sup>12</sup>

Tokoh utama dalam kisah ini adalah Hayy Ibn Yaqzhan. Kisah "Hayy Ibn Yaqzhan" ini menceritakan tentang seorang bayi hasil hubungan yang tidak direstui lalu dibuang oleh ibunya ke laut hingga akhirnya terdampar di sebuah pulau kosong di kawasan India. Secara singkat sang bayi ditemukan oleh seekor rusa betina yang baru saja kehilangan anaknya. Sekian lama bayi yang bernama Hay tersebut diasuh oleh rusa betina itu. Kehidupannya otomatis merupakan kehidupan belantara yang identik dengan binatang-binatang buas.

Sampai pada suatu saat sang ibu (rusa betina) harus menemui ajalnya, Hayy meronta kehilangan. Cintanya kepada ibunya membuat Hayy berani membelah perut rusa sambil mencari-cari kemana perginya ruh sang ibu. Demikian seterusnya dikisahkan bahwa kemampuan akal nya berkembang secara alamiah sesuai kehendak Tuhan. Sampai akhirnya Hayy dapat menemukan hakikat hidup bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan makhluk yang hanya dititipkan ruh sementara. Semua itu ada yang memiliki, sebuah zat yang tidak mungkin dimiliki, yang tidak lain adalah zat penciptanya.<sup>13</sup> Untuk lebih mendalami isi kandungan dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan ini, perlu membaca ulang dan mengulas dulu isi kisah tersebut, dengan analisis dan tinjauan atasnya, akan lebih dipahami hikmah dan kandungannya.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Ibn Thufail dengan judul penelitian **PERANAN AKAL DALAM**

---

<sup>12</sup> Aslam Hady, *Metafisika Beberapa Filosof Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 44

<sup>13</sup> Ibn Thufail, *Ibid.*, hlm. 75



## **MENYINGKAP KEBENARAN (Studi Terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M)).**

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa peranan akal menurut Ibn Thufail, khususnya dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan?
2. Apakah ada pertentangan antara akal dan wahyu dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan?
3. Bagaimana cara memperoleh kebenaran dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan karya Ibn Thufail?
4. Bagaimana peranan akal dalam menyingkap kebenaran, dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan karya Ibn Thufail?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian maka penulis membatasi masalah yaitu: Bagaimana peranan akal dalam menyingkap kebenaran, dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan karya Ibn Thufail?

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang membuat penulis tertarik dengan judul dan pembahasan ini adalah karena:

1. Penelitian yang penulis pilih ini sangat relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin yaitu Jurusan Aqidah Filsafat.
2. Sepanjang pengetahuan penulis, judul penelitian yang penulis teliti ini secara khusus atau spesifik belum pernah dibahas oleh mahasiswa UIN SUSKA Riau khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin di Jurusan Aqidah Filsafat.

#### **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi *miss perception* dalam memahami pembahasan penelitian ini, untuk itu penulis memberikan penegasan istilah untuk memperjelas arti dari judul yang ada dalam judul skripsi ini.

Peranan menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau suatu peristiwa.<sup>14</sup>

Menyingkap menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti membuka sesuatu atau membuatnya terbuka sehingga diketahui orang tentang suatu rahasia.<sup>15</sup>

Hayy Ibn Yaqzhan secara harfiah berarti “orang hidup. Anak laki-laki dari orang yang jaga,” judul buku roman filsafat yang sangat terkenal – salah satu di

---

<sup>14</sup>Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001), hlm. 320

<sup>15</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 1433

antara buku-buku terkenal di abad pertengahan – yang ditulis oleh filosof muslim kelahiran Spanyol, Ibn Thufail.<sup>16</sup>

Sehingga dalam penelitian ini dengan judul *Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran (Studi terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M))*, adalah suatu peranan akal dalam pemikiran Ibn Thufail untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan sehingga mencapai kebenaran yang hakiki. Dengan kata lain, bagaimana akal berangsur-angsur mencapai pengetahuan, sehingga ia mengetahui Tuhan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

## **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibn Thufail khususnya dalam karya monumentalnya Hayy Ibn Yaqzhan.
2. Untuk mengetahui kebenaran yang terkandung dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan dan bagaimana upaya-upaya dalam mencapai kebenaran yang hakiki.

### **b. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Machnun Husein, *Kamus Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 65, diterjemahkan dari judul asli: *A dictionary of Muslim philosophy* karangan M. Sa'id Syaikh.

1. Sebagai sumbangan pemikiran di bidang filsafat Islam dalam menjelaskan kebenaran yang terkandung dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan yang merupakan karya monumental Ibn Thufail.
2. Sebagai bahan informasi bagi umat Islam tentang adanya risalah atau novel alegori yang bertajuk filosofis-mistis yaitu kisah Hayy Ibn Yaqzhan.
3. Untuk memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat UIN SUSKA Riau.

#### **G. Tinjauan Kepustakaan**

Sepengetahuan penulis pembahasan tentang peranan akal dalam menyingkap kebenaran dari kisah Hayy Ibn Yaqzhan karya Ibn Thufail belum ada yang melakukan pengkajian secara mendalam dan terarah. Sekalipun demikian, tentu telah ada beberapa karya yang dalam satu atau lain cara membahas sejumlah permasalahan yang sejenis. Pembahasan yang pernah menyinggung tentang pemikiran Ibn Thufail antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Adi Kusumo dengan judul *“Titik Temu antara Filsafat dan Agama Menurut Ibnu Thufail”*. Penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang pemikiran Ibn Thufail dalam menjelaskan sinkretisme antara filsafat dan agama, bahwa filsafat dan agama mempunyai tujuan yang sama yakni mencari kebenaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa apa yang diperintahkan syari’at Islam dan yang diketahui akal

yang sehat adalah berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan. Keduanya dapat bertemu dalam suatu titik yang tidak diperselisihkan lagi.<sup>17</sup>

M. Hadi Mansuri dalam bukunya yang berjudul *Ibn Thufail; Jalan Pencerah Menuju Tuhan* mengemukakan tentang pemikiran filsafat Ibn Thufail dan sedikit banyak memaparkan kisah Hayy Ibn Yaqzhan. Argumen pokok yang dibangun oleh buku ini adalah bahwa jalan untuk sampai pada kebenaran sejati tidaklah tunggal, tetapi banyak dan beragam. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan pencerahan dari Tuhan hingga akhirnya sampai pada dzat-Nya.<sup>18</sup>

Sementara Syekh Nadim al-Jisr dalam bukunya yang berjudul *Kisah Mencari Tuhan* mengemukakan pemikiran-pemikiran beberapa filosof muslim, di antaranya Ibn Thufail tentang kisah Hayy Ibn Yaqzhan. Dalam buku ini diterangkan bahwa pikiran-pikiran tentang ma'rifah, wujud, iman kepada Tuhan dan keutamaan, nampak jelas di celah-celah kisah Hayy Ibn Yaqzhan, bagaimana akal berangsur-angsur mencapai pengetahuan (ma'rifah), sehingga ia mengetahui Tuhan, kebenaran, kebaikan dan keindahan.<sup>19</sup>

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan tentang “*Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran (Studi terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M))*” belum pernah dilakukan. Dengan alasan itulah maka pembahasan mengenai hal tersebut perlu untuk diupayakan.

---

<sup>17</sup>Lih. Ramlan Adi Kusumo, “*Titik Temu antara Filsafat dan Agama Menurut Ibnu Thufail*”, diseminarkan pada tanggal 14 Juni 2000 untuk meraih gelar S1, di Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau, Pekanbaru.

<sup>18</sup>Lih. M. Hadi Mansuri, *Ibn Thufail; Jalan Pencerah Menuju Tuhan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

<sup>19</sup>Lih. Syekh Nadim al-Jisr, *Kisah Mencari Tuhan*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt).

## H. Metode Penelitian

Karena penelitian ini membahas permasalahan falsafah dan pemikiran, maka metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif, yaitu mempelajari dan menganalisa pandangan-pandangan dasar tokoh yang diteliti dan pandangan tokoh lain tentang pemikiran tokoh tersebut sehingga diharapkan dapat mengungkapkan dimensi-dimensi baru dan gambaran utuh untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku yang dikarang oleh tokoh yang dimaksud (Ibn Thufail) ataupun buku dan literatur lainnya yang berkenaan dengan pokok pembahasan dalam tulisan ini.<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>21</sup> Sebagai sumber primer dalam kajian ini adalah tulisan Ibn Thufail yang berjudul “*Hayy Ibn Yaqzhan*”, sedangkan sumber atau data sekunder dalam kajian ini terdiri dari buku-buku yang mempunyai hubungan dalam pembahasan penelitian ini yang ditulis oleh cendekiawan dan tokoh-tokoh seperti M. Hadi Mansuri, *Ibn Thufail; Jalan Pencerah Menuju Tuhan*; Syekh Nadim al-Jisr, *Kisah Mencari Tuhan*; Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam*

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 3

<sup>21</sup> Sumber Primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau buku yang dikarang langsung oleh sang tokoh. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber primer. Winarno Ahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 125

*Islam*; Abdul W.M. Hadi, *Sastra Islam I, Karya-karya Klasik Terpilih dari Sastra Arab dan Persia*, dan berbagai sumber lainnya seperti jurnal, artikel, dan makalah yang masih mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan pemikiran Ibn Thufail yaitu mengenai pemikirannya tentang peranan akal, khususnya dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan. Data yang telah diperoleh kemudian diteliti dan dianalisa untuk diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dalam pembahasan. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah karya tulis yang jelas dan dapat dipahami untuk kemudian dianalisa.

### 4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulisan, untuk selanjutnya meneliti pemikiran dengan menggambarkan secara teratur tentang pemikiran tokoh,<sup>22</sup> yaitu semua ide dalam pemikiran Ibn Thufail tentang peranan akal yang dituangkannya dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan kemudian dilakukan analisa melalui pandangan tokoh-tokoh lain bahkan dengan pendapat penulis pribadi yang relevan dengan pembahasan. Maka dengan analisa seperti ini diharapkan menjaga orisinalitas sebuah kajian yang utuh dan mudah dipahami maksudnya.

---

<sup>22</sup>Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65

## **I. Sistematika Penulisan**

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu untuk mengklasifikasikan sistematika penulisan, yang terdiri atas lima bab yang tersusun dari sub-sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama : Merupakan Bab Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : Akal dan Wahyu, yang meliputi definisi akal, kekuatan akal, definisi wahyu, fungsi wahyu, dan hubungan antara akal dan wahyu.

Bab Ketiga : Biografi Ringkas Ibn Thufail, terdiri atas sejarah hidup dan karyanya, latar belakang pemikirannya, dan pemikiran filsafat Ibn Thufail.

Bab Keempat : Analisa Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran dalam Kisah Hayy Ibn Yaqzhan, terdiri atas sekilas kisah Hayy Ibn Yaqzhan, metode pencapaian kebenaran, analisa peranan akal dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan, dan kebenaran-kebenaran dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan.

Bab Kelima : Merupakan Bab Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **AKAL DAN WAHYU**

Dalam Islam kedudukan akal dan wahyu memiliki pembahasan spesifik, dimana akal merupakan salah satu potensi dasar yang dimiliki manusia, yang bahkan dalam keterangan Al-Qur'an menjadi faktor pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Di samping itu juga penggunaan akal diyakini tidak akan bertentangan dengan apa yang menjadi berita ataupun pernyataan kebenaran berdasarkan wahyu.

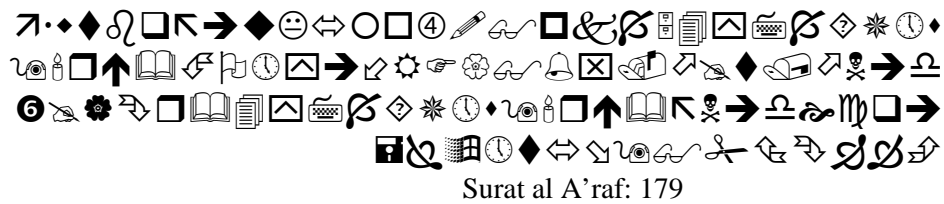
Akal pun harus dibina dengan ilmu-ilmu sehingga menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia yang menjadi dasar sumber kehidupan dan juga tujuan dari Nabi SAW. Tidak hanya itu, dengan akal, manusia juga bisa menjadi ciptaan pilihan yang Allah amanatkan untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini. Begitu juga dengan wahyu, dimana wahyu adalah pemberian Allah yang sangat luar biasa untuk membimbing manusia pada jalan yang lurus.

#### **A. Akal**

##### **1. Definisi Akal**

Kata akal berasal dari bahasa Arab ( ) memiliki berbagai arti di antaranya menahan dan mengikat. Makna akal adalah potensi pada diri manusia yang berfungsi sebagai pengikat dan penahan agar mereka tidak terjerumus dalam





Kedua ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa *al-qalb* atau kalbu sesungguhnya merupakan alat untuk berpikir. Namun apakah kalbu pada ayat ini adalah jantung atau hati yang zahir dan berada di dada atau merupakan kalimat majazi saja? Hal ini tampaknya tidak dijelaskan Harun secara terperinci.

Harun juga menyatakan bahwa makna akal telah berubah setelah masuknya pengaruh pemikiran filsafat Yunani. Akal yang selama ini dipahami sebagai daya berpikir dari dada (*qalb*) telah beralih kepada akal (*nous*) yang berpusat di kepala. Dalam hal ini dia banyak mengutip buku *God and Man in the Qur'an* yang ditulis oleh Izutsu (1914-1993).

Selanjutnya, pengertian akal juga dapat dilihat berdasarkan pemikiran para filosof Islam dimulai dari al-Kindi (796-873), Ibn Miskawaih (941-1030) dan yang terpenting Ibn Sina (980-1037).<sup>5</sup>

Ibn Sina berpendapat bahwa akal dapat dibagi menjadi dua, yaitu: akal praktikal yang mampu memahami segala sesuatu yang berasal dari materi dan akal teoritikal yang memahami aspek metafisika seperti Tuhan, ruh, malaikat dan lainnya. Akal teoritikal dapat dibagi menjadi empat, yaitu akal materi (*material*), akal bakat (*in habitu*), akal aktual (*in actu*), dan akal perolehan (*acquired*).<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 7

<sup>6</sup> Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Sematic Analysis of Iman and Islam*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006), hlm. 138-139

Mengutip pendapat para filosof Islam, akal aktual (*in actu*) atau di dalam istilah bahasa Arab disebut *al-'Aql al-Mustaf d* merupakan akal yang tertinggi dan mampu berhubungan akal ke sepuluh sebagaimana yang disebutkan di dalam teori emanasi.<sup>7</sup>

Di dalam teori emanasi, penciptaan alam ini dilakukan dengan proses pancaran sebagaimana dijelaskan Harun:

“Tuhan berpikir tentang diri-Nya; pemikiran merupakan daya, dan daya pemikiran Tuhan Maha Kuasa yang besar dan hebat itu menciptakan akal pertama. Akal Pertama berpikir pula tentang diri Tuhan dan tentang dirinya sendiri; daya ini menghasilkan Akal Kedua dan Langit Pertama. Akal Kedua berpikir pula tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri dan menghasilkan Akal Ketiga dan bintang-bintang. Demikian seterusnya setiap Akal berpikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri dan menghasilkan Akal dan Planet. Pemikiran Akal Ketiga menghasilkan Akal Keempat dan Saturnus. Akal Keempat menghasilkan Akal Kelima dan Yupiter. Akal Kelima menghasilkan Akal Keenam dan Mars. Akal Keenam menghasilkan Akal Ketujuh dan matahari. Akal Ketujuh menghasilkan Akal Kedelapan dan Venus. Akal Kedelapan menghasilkan Akal Kesembilan dan Markuri. Akal Kesembilan menghasilkan Akal Kesepuluh dan Bulan. Akal Kesepuluh sudah lemah untuk dapat menghasilkan sejenisnya dan hanya sanggup menghasilkan Bumi. Tiap Akal yang berjumlah sepuluh itu mengatur planetnya masing-masing. Akal-akal ini adalah malaikat dengan akal kesepuluh merupakan Jibril yang mengatur Bumi. Perlu diingatkan di sini bahwa teori emanasi disesuaikan dengan ilmu astronomi yang ada di zaman al-Farabi.<sup>8</sup>

Teori emanasi pada hakikatnya adalah jawaban dari renungan para filosof berkenaan dengan terciptanya yang banyak (alam) dari yang satu (Tuhan). Pemikiran ini pertama kali dimunculkan oleh Plotinus (205-270) dengan konsep *the one* yang menjadi asas dari terciptanya segala sesuatu. Namun *the one* yang digambarkan Plotinus sebagai Tuhan adalah Tuhannya para filosof yang

---

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 11

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 11-12; Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 75

berbentuk metafisika, tidak dapat diberi definisi dan tidak dapat digambarkan.<sup>9</sup>Kelebihan para filosof Islam seperti al-Farabi dan Ibn Sina adalah mengislamkan teori emanasi tersebut sehingga menghasilkan Tuhan aktif sebagai pencipta, bukan Tuhan pasif yang hanya berperan sebagai penyebab.Lalu para filosof Islam menjadikan teori emanasi sebagai alat untuk mengesakan Allah secara mutlak.<sup>10</sup>

Kalau yang diuraikan di atas adalah akal dalam pendapat kaum filosof Islam, maka kaum teolog Islam mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Tokoh Mu'tazilah seperti Abu al-Huzail misalnya, menyatakan bahwa akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat orang dapat membedakan antara dirinya dengan benda lain dan antara satu benda dengan benda lain. Selain itu akal juga berperan sebagai alat bagi manusia untuk menjadi pencipta dari perbuatannya.<sup>11</sup>

Akal, dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat di dalam jiwa manusia; daya, yang digambarkan dalam Al-Qur'an, memperoleh pengertian dengan memperhatikan alam sekitarnya.Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.

## **2. Kekuatan Akal**

Hubungan di antara akal dan wahyu merupakan diskusi penting di dalam teologi Islam.Akal sebagai daya berpikir yang ada di dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan, dan wahyu sebagai penggambaran

---

<sup>9</sup> Saidul Amin, *Op.cit.*, hlm. 72

<sup>10</sup> Sirajuddin Zar, *Op.cit.*, hlm. 100-101

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 12

dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.<sup>12</sup>Permasalahan yang muncul adalah, sejauh mana kemampuan akal memahami Tuhan dan perintah-perintah-Nya. Dalam hal ini, ada empat hal yang berkaitan dengan hubungan di antara akal dan wahyu, yaitu:

1. Dapatkah akal mengetahui adanya Tuhan?
2. Kalau ya, dapatkah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat?
4. Kalau ya, dapatkah akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi perbuatan jahat?<sup>13</sup>

Dalam memahami keempat hal di atas, maka sekurangnya ada empat kelompok di dalam teologi Islam, yaitu: Pertama, kaum Mu'tazilah merupakan kelompok yang mendudukan akal pada posisi yang sangat tinggi sehingga dapat mengetahui keempat hal tersebut di atas, yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat, dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat.<sup>14</sup>

Tokoh-tokoh Mu'tazilah seperti al-Nazzan, al-Jubâ'î, Abu Hasim, dan khususnya Abu al-Huzail, yang dengan tegas menyatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang sudah diwajibkan mengetahui Tuhan; dan jika dia tidak berterima kasih kepada Tuhan akan mendapatkan hukuman. Baik dan jahat juga masih dapat

---

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 79

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu, Op.cit.*, hlm. 76

<sup>14</sup>*Ibid.*,

diketahui dengan perantaraan akal dan dengan demikian orang wajib mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, dan menjauhi yang jahat seperti berdusta dan bersikap zalim.<sup>15</sup> Artinya keempat pokok di atas dapat diketahui secara pasti dengan akal manusia, sebab bagi kaum ini akal memiliki kekuatan superior.<sup>16</sup>

Kedua, kaum Maturidiah Samarkand mengetahui tiga hal yaitu: mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, dan mengetahui baik dan jahat. Pendapat ini dikemukakan oleh Maturidi dan diteruskan oleh pengikutnya yang berada di daerah Samarkand.

Ketiga, kaum Maturidiah Bukhara menyatakan bahwa akal mengetahui dua hal saja, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan jahat. Dengan demikian menurut kaum ini akal tidak mampu mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui yang baik dan jahat.

Sementara kelompok yang sangat sedikit memberi ruang kepada akal adalah Asy'ariah. Bagi kaum ini akal hanya memiliki satu kemampuan yaitu mengetahui Tuhan saja. Menurut al-Baghdadi, akal dapat mengetahui keberadaan Tuhan, akan tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, karena semua kewajiban itu hanya dapat diketahui melalui wahyu. Selanjutnya al-Baghdadi menyatakan bahwa orang yang percaya kepada Allah sebelum datangnya wahyu, maka orang itu mukmin, akan tetapi tidak berhak mendapatkan upah dari Tuhannya. Kalaupun orang tersebut masuk surga, maka itu adalah karena kemurahan Tuhan. Sebaliknya, jika orang tersebut tidak percaya

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Op.cit.*, hlm. 80

<sup>16</sup> Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu: Intelerasi dalam Proses Pembentukan Syari'ah*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 48

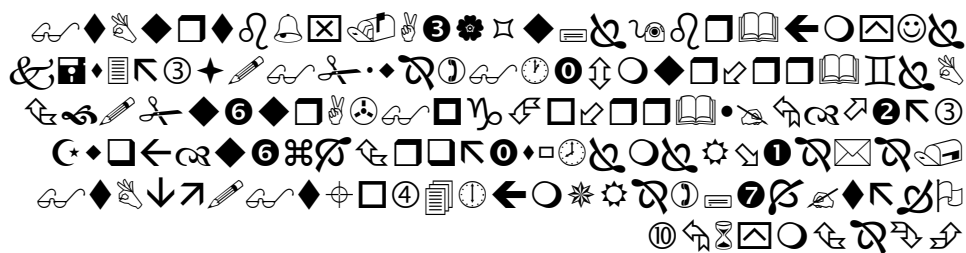
kepada Tuhan, maka dia kafir, akan tetapi tidak mesti mendapatkan hukuman. Kalau sekiranya Tuhan memasukkannya ke dalam neraka maka itu bukan hukuman.<sup>17</sup>

## B. Wahyu

### 1. Definisi Wahyu

Wahyu juga berasal dari kata Arab ( ) bermakna isyarat, tulisan, suara, dan pemberitahuan yang tersembunyi.<sup>18</sup> Namun secara umum, wahyu dalam kajian agama adalah firman Allah SWT kepada para rasul dan nabi.<sup>19</sup> Dalam tulisan ini, wahyu sesungguhnya ditujukan kepada al-Qur'an, yaitu perkataan Allah melalui rasul yang berbentuk malaikat (Jibril) kepada rasul berbentuk manusia (Muhammad SAW) yang merupakan nabi penutup sebagai petunjuk untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Proses tentang terjadinya komunikasi di antara Tuhan dengan nabi-nabi, dijelaskan oleh al-Qur'an sendiri, di antaranya:



Surat al-Syura: 51

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Op.cit.*, hlm. 82-83

<sup>18</sup> Ibn Manzur, *Lisân al-Arâb*, (Kaherah: Dâr al-Misriyah, 1998), J, 15, hlm. 379-382

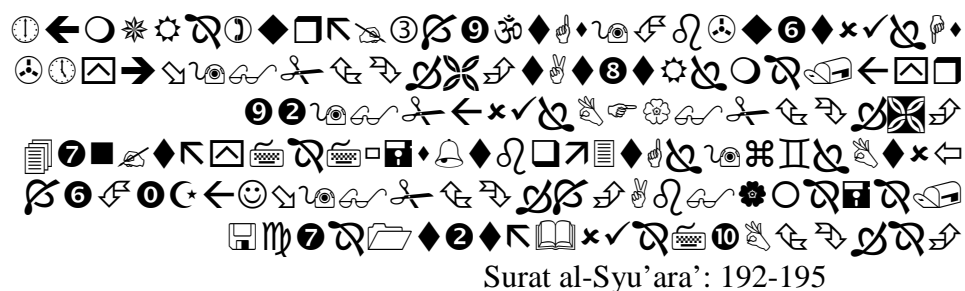
<sup>19</sup> Dâwud al-'Atar, *Mujaz 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beyrut: Mu'assasah al-'Alami li al-Matbu'ah, 1979), hlm. 17

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 15; Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim*, (Kaherah: Dar al-Shuruq, 2007), hlm. 19



Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyampaikan wahyu kepada para rasul menggunakan tiga metode, yaitu: bisikan ke dalam jiwa seseorang (wahyu), dari balik tabir, dan mengutus seorang malaikat.

Adapun firman Allah SWT yang disampaikan kepada Rasul SAW hanya menggunakan metode ketiga yaitu melalui malaikat Jibril sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an:



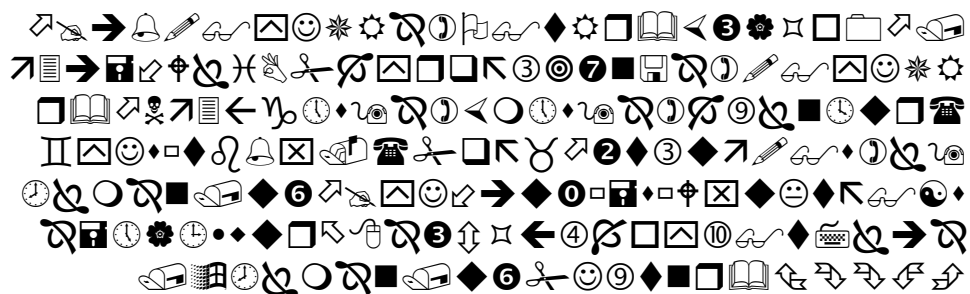
Berdasarkan ayat-ayat di atas, para ulama Islam seperti Muhammad 'Abduh memberikan definisi tersendiri tentang wahyu. Baginya wahyu adalah ilmu yang datang kepada diri seseorang dan diyakini itu berasal dari Allah SWT baik melalui lisan maupun tulisan. Pernyataan ini sesungguhnya akan menimbulkan pertanyaan yaitu, apakah semua orang bisa menerima wahyu? Dalam hal ini 'Abduh menjelaskan bahwa kemampuan akal dan jiwa manusia berbeda-beda sehingga hanya orang-orang yang memiliki akal serta jiwa yang sempurna saja dapat menerima anugerah tersebut.<sup>21</sup> Namun orang yang memiliki kesempurnaan akal dan jiwa tadi hanyalah para rasul, sebab kecerdasan dan kemampuan mereka berada di atas manusia biasa. Dengan itu mereka dapat memikul tugas-tugas yang sangat berat sebagai penyampai pesan-pesan Allah untuk manusia.

<sup>21</sup> Muhammad 'Abduh, *Risâlah al-Tawhîd*, (Beirut: dar 'Ibn Hazm, 2001), hlm. 182

## 2. Fungsi Wahyu

Berdasarkan uraian sebelumnya, sesungguhnya dapat dipahami bahwa telah terjadi perbedaan di antara kelompok-kelompok di dalam teologi Islam berkenaan dengan hubungan di antara akal dan wahyu. Ada kelompok yang menganggap akal dapat melakukan empat hal prinsip hubungan di antara manusia dengan Tuhan, ada yang berada di peringkat pertengahan dan ada pula yang sangat bergantung kepada wahyu.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah, jika akal manusia sudah dapat mengetahui semua hal yang berkaitan dengan tugas-tugas wahyu, maka apalagi fungsi wahyu terhadap manusia. Jika wahyu memang tidak diperlukan, maka sia-sialah Allah SWT menurunkan para nabi dan rasul. Padahal salah satu fungsi wahyu adalah pemisah di antara nabi dan rasul dengan manusia biasa, seperti dikatakan di dalam firman Allah SWT:



Surat al-Kahf: 110

Melalui wahyu tersebut Allah SWT memberikan informasi kepada rasul tentang berbagai hal, baik itu masalah syari'ah, ibadah, sejarah masa lalu, peristiwa yang akan terjadi di masa depan dan aspek-aspek gaib yang tidak mungkin didapatkan manusia dengan akalnya.

Oleh sebab itu, seperti diungkapkan di atas, kecerdasan setiap rasul di atas kecerdasan manusia biasa sebab tugasnya sangat berat sebagai penyampai pesan-pesan dari alam gaib untuk disampaikan kepada manusia yang ada di alam nyata. Maka wajar jika kerasulan adalah penganugerahan, bukan warisan.<sup>22</sup> Sebab hanya manusia yang mendapat anugerah Allah saja akan sampai kepada peringkat tersebut.

Lalu bagaimana dengan pemahaman Mu'tazilah yang seakan menolak campur tangan wahyu karena menganggap akal dapat mengetahui apa yang akan disampaikan wahyu. Dalam hal ini, Mu'tazilah mengatakan bahwa wahyu memiliki dua fungsi yaitu sebagai alat informasi dan konfirmasi. Artinya, wahyu berfungsi menguatkan apa yang telah diketahui oleh akal (konfirmasi) dan memberi tahu apa yang tidak diketahui oleh akal (informasi).<sup>23</sup>

Tokoh-tokoh Mu'tazilah seperti Ibn Abi Hasyim sesungguhnya tetap menganggap wahyu itu perlu sebagai penjelas apa yang didapatkan oleh akal. Manusia mengetahui bahwa mereka harus berterima kasih kepada Tuhan, akan tetapi bagaimana cara mengungkapkan terima kasih yang disebut dengan ibadah itu sesungguhnya hanya diketahui melalui wahyu. Sebab hanya wahyu yang dapat memberitahu manusia bagaimana cara sujud dalam shalat dan tawaf mengelilingi Ka'bah sewaktu haji.

Hal senada juga dikatakan oleh 'Abd Jabbar yang berpendapat bahwa akal manusia tidak mengetahui semua yang baik. Sebab akal hanya mampu mengetahui garis besarnya, tetapi tidak mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup

---

<sup>22</sup> Saidul Amin, *Op.cit.*, hlm. 80

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Op.cit.*, hlm. 99

manusia di dunia maupun di akhirat. Untuk itu ‘Abd Jabbar membagi perbuatan manusia kepada kewajiban dan larangan. Kewajiban terbagi dua, wajib menurut akal dan wajib menurut syari’at. Kewajiban pertama seperti membayar hutang dan kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Sementara kewajiban kedua seperti shalat dan ibadah lainnya. Larangan juga dapat dibagi kepada dua, yaitu larangan menurut akal seperti berbuat zalim dan berdusta dan larangan menurut syari’at seperti berzina dan meminum arak.<sup>24</sup>

Artinya, meskipun menurut kaum Mu’tazilah akal manusia secara umum mengetahui mana yang baik dan jahat, akan tetapi mereka akan sukar memastikan kebaikan dan kejahatan yang sesungguhnya. Selain itu manusia juga tidak dapat menerka secara pasti bagaimana balasan kebaikan dan kejahatan yang akan mereka terima. Di sinilah fungsi wahyu dan kerasulan untuk membantu manusia memberi jawaban yang sebenarnya dalam masalah yang rumit untuk dijelaskan akal.

Sementara bagi kaum Asy’ariah, akal sangat terbatas sehingga kedudukan wahyu dan rasul memiliki peranan yang sangat penting. Keberadaannya suatu kemestian bukan sekedar pelengkap.<sup>25</sup> Hal ini juga diungkapkan oleh ‘Abduh bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir yang terbatas dan berbeda-beda. Ada yang dapat memahami rahasia Tuhan secara mendalam, namun ada pula yang daya pikirnya sangat sederhana. Selain itu, informasi yang dimiliki oleh

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 97-98

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 101

manusia tentang aspek-aspek eskatologi juga sangat terbatas. Maka di sinilah pentingnya rasul untuk memberi petunjuk dan batasan kepada akal manusia.<sup>26</sup>

Pada sisi lain wahyu juga berfungsi menunjukkan kebenaran dan kebatilan, halal dan haram, perintah dan larangan. Sebab dalam hal ini akal tanpa wahyu tidak akan mampu memberikan panduan hakiki menuju kebahagiaan yang sesungguhnya.

Maka dapat dikatakan bahwa rasul adalah manusia yang sempurna. Pada diri mereka terkumpul sifat-sifat utama yang tidak dimiliki secara utuh oleh manusia biasa, seperti: berilmu, adil, berani, kasih sayang, dan lainnya. Selain itu, semua sikap dan perbuatan mereka dibimbing oleh wahyu. Sehingga apapun yang mereka lakukan merupakan kesempurnaan dan keseimbangan.

Keterbatasan akal manusia untuk memahami aspek-aspek pokok di dalam agama adalah salah satu peran utama para rasul. Dalam hal ini, al-Tûsî menyatakan bahwa posisi rasul sangat penting sebagai pembawa wahyu untuk menyempurnakan permasalahan akidah, akhlak, pembeda antara perbuatan yang baik dan buruk, dan menunjuki manusia agar mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup> Artinya, seringkali pemikiran manusia tentang hubungan manusia dengan aspek-aspek yang gaib serta permasalahan baik dan buruk bersifat nisbi dan terbatas.

Karena Rasul SAW adalah penutup para nabi dan rasul, dan Al-Qur'an adalah penutup semua kitab suci, maka keduanya memiliki peran yang berbeda dengan nabi dan kitab suci sebelumnya, sebab dia berfungsi sebagai bahan

---

<sup>26</sup> Muhammad 'Abduh, *Op.cit.*, hlm. 162-165

<sup>27</sup> Saidul Amin, *Op.cit.*, hlm. 85

rujukan dalam setiap permasalahan yang dihadapi manusia di masa kini maupun akan datang. Oleh sebab itu, fungsi Rasul SAW dan Al-Qur'an akan jauh lebih luas dan lengkap.

Maka klaim Mu'tazilah yang mengatakan bahwa akal manusia dapat mengetahui tentang empat hal di atas masih perlu diuji keabsahannya. Sebab sampai hari ini tanpa bantuan wahyu, belum lagi dijumpai ada orang yang beriman kepada Tuhan, sesuai dengan tuntunannya.

### **C. Hubungan antara Akal dan Wahyu**

Pada dasarnya, akal merupakan asas untuk (1) membuktikan kebenaran Islam, dan (2) untuk memahami ajaran Islam, serta semua hal yang berhubungan dengan Islam.

*Pertama*, jika akal dikatakan sebagai alat untuk membuktikan keabsahan Islam sebagai agama, maka kita bisa menyatakan bahwa peran akal di sini berfungsi sebagai dalil (alat bukti). Misalnya, keimanan seorang muslim terhadap eksistensi Allah, Nabi Muhammad SAW utusan Allah, serta Al-Qur'an sebagai kalamullah didasarkan pada dalil '*aqliy*. Artinya, akal sebagai dalil untuk membuktikan apakah Allah SWT itu eksis atau tidak, Al-Qur'an itu kalamullah atau tidak, dan Muhammad SAW itu utusan Allah atau bukan. Dalam tiga hal ini, Islam telah menggariskan bahwa akal berfungsi sebagai dalil atau alat untuk menguji ketiganya. Keimanan terhadap eksistensi Allah, Al-Qur'an sebagai kalamullah, dan Muhammad SAW sebagai utusan Allah, adalah fundamen paling mendasar yang akan membangun keseluruhan ajaran Islam. Sedangkan ketiga hal

mendasar ini dibangun di atas pembuktian akal. Berarti, Islam adalah ajaran yang disangga di atas akal.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa kedudukan akal di atas wahyu. Tidak boleh dipahami demikian. Peran akal di sini hanyalah sebagai alat untuk membuktikan kebenaran dan keshahihan ajaran Islam. Setelah, terbukti bahwa Allah itu eksis, Muhammad SAW itu benar-benar utusan Allah, dan Al-Qur'an adalah kalamullah, akal bisa menetapkan, bahwa semua hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an merupakan kebenaran yang tidak bisa disanggah lagi. Semua yang terkandung di dalam Al-Qur'an mesti diyakini kebenarannya dan diamalkan oleh seluruh kaum muslim. Misalnya, keyakinan terhadap jin, malaikat, dan hari akhir tidak lagi didasarkan pada akal, akan tetapi didasarkan pada dalil *naqliy* yang telah dibuktikan kebenarannya melalui jalan akal, yakni Al-Qur'an dan sunnah mutawatir. Setiap muslim harus tunduk dengan apa yang dibawa oleh Muhammad SAW. Akalnya harus tunduk dan menerima dengan pasrah semua perkara yang dibawa oleh Muhammad SAW, meskipun itu bertentangan dengan akalnya. Akal tidak bisa menjangkau, mengapa Allah SWT menciptakan surga, mengapa shalat mesti lima waktu dan seterusnya. Dalam perkara semacam ini, akal mesti tunduk di bawah wahyu, akalnya tidak boleh didudukkan sejajar atau lebih tinggi dibandingkan wahyu.<sup>28</sup>

*Kedua*, adapun peran akal yang kedua adalah memahami wahyu (ajaran Islam) dan semua hal yang berhubungan dengannya. Tatkala seseorang telah percaya kepada Al-Qur'an dan Nabi SAW, maka ia dituntut untuk melaksanakan

---

<sup>28</sup> [www.google.com/hubungan akal dan wahyu.ic.id](http://www.google.com/hubungan%20akal%20dan%20wahyu.ic.id)

semua yang terkandung di dalamnya. Kewajiban untuk melaksanakan kandungan isi Al-Qur'an mengharuskan seseorang untuk memahami teks-teks Al-Qur'an serta semua hal yang berhubungan dengannya; misalnya memahami fakta yang hendak dihukumi dan sebagainya. Misalnya, seseorang tidak mungkin bisa mengerjakan shalat lima waktu sesuai dengan sunnah, jika ia tidak memahami dengan akalnya tata cara shalat yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW. Seorang muslim juga tidak akan bisa menghukumi dengan tepat status suatu perbuatan atau benda jika ia tidak memahami secara rinci fakta dari perbuatan dan benda tersebut.

Demikianlah, kedudukan akal tidak lebih hanyalah sebagai alat pembukti dan alat untuk memahami wahyu. Pembuktian terhadap eksistensi Allah, Muhammad SAW utusan Allah, dan Al-Qur'an sebagai kalamullah, didasarkan pada akal. Sedangkan, penetapan hukum atas suatu perbuatan dan benda —yang dikaitkan dengan halal haram— harus didasarkan pada wahyu, bukan akal. Akal hanya berfungsi untuk memahami, bukan berkedudukan sebagai dalil. Dalilnya tetap Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan akal hanya berfungsi untuk memahami dalil dan fakta yang hendak dihukumi.



### **BAB III**

#### **BIOGRAFI RINGKAS IBN THUFAIL**

##### **A. Sejarah Hidup dan Karyanya**

Ibn Thufail terkenal sebagai filosof muslim yang gemar menuangkan pemikiran kefilosofatannya melalui kisah-kisah yang ajaib dan penuh dengan nilai-nilai kebenaran. Biasanya disebut dalam bahasa Latin dengan sebutan Abu Bacer, nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Thufail al-Qaisi, dilahirkan di Guadix dekat Granada pada tahun 506 H (1110 M) dari keluarga suku Arab Bani Qais.<sup>1</sup>

Sebagai seorang tokoh penting perintis filsafat Muwahidin dari Spanyol, Ibn Thufail telah memulai karirnya sebagai seorang dokter praktek di Granada dan lewat ketenarannya dalam jabatan itu dia diangkat menjadi sekretaris pribadi gubernur di provinsi itu. Pada tahun 549 H (1147 M), dia menjadi sekretaris Gubernur Ceuta dan Tangier, putra penguasa ‘Abdul al-Ma’mun<sup>2</sup>, penguasa Muwahidin Spanyol pertama yang merebut Maroko pada tahun 542 H (1147 M). Akhirnya dia menjadi dokter tinggi dan menjadi Qadhi di pengadilan serta menjadi wazir khalifah Muwahidin Abu Ya’qub Yusuf (memerintah tahun 558 H).<sup>3</sup>

Khalifah Abu Ya’qub Yusuf adalah seorang khalifah yang mempunyai minat besar terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, sehingga ia banyak

---

<sup>1</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.1, hlm. 8

<sup>2</sup> M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 74

berhubungan dengan para filosof dan ilmunan. Bersama khalifah ini Ibn Thufail mempunyai pengaruh besar dalam pemerintahan dan dalam ilmu pengetahuan karena khalifah meminati filsafat, hal ini menjadikan pemerintahannya sebagai pemerintahan pemikiran filosofis, dan membuat Spanyol seperti yang dikatakan R. Briffaul, sebagai tempat kelahiran kembali negeri Eropa.<sup>4</sup>

Suatu waktu khalifah meminta Ibn Thufail menguraikan buku-buku Aristoteles, untuk memenuhi permintaan itu Ibn Thufail menghadapkan Ibn Rusyd kepada khalifah dan mencalonkannya sebagai pelaksana pekerjaan itu dan khalifahpun menyetujuinya. Tatkala Ibn Thufail telah berusia lanjut, ia minta berhenti dari jabatannya sebagai dokter pemerintahan (578 H), maka Ibn Rusyd pulalah yang diajukannya untuk memenuhi jabatan itu. Meskipun ia bebas dari jabatannya, namun penghargaan khalifah tetap seperti sedia kala, malahan setelah khalifah wafat (580 H) dan diganti putranya Abu Yusuf al-Mansur penghargaan itu masih tetap diterima Ibn Thufail. Ketika Ibn Thufail meninggal di Maroko (581 H), Abu Yusufpun ikut dalam menghadiri pemakamannya.

Sebagai seorang dokter, filosof, ahli matematika, ahli astronomi, metafisika, penyair, dan lain sebagainya tentu Ibn Thufail memiliki banyak karya. Sebagaimana yang dijelaskan Yoesoef Sou'yb dalam bukunya, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*:

“Ibn Thufail konon banyak meninggalkan karya, Ibnu Khatim menyebutkan bahwa Ibn Thufail mengajarkan ketabiban di Granada dan menulis dua buah karya. Abdul Wahid al-Markashi mengatakan bahwa dia sendiri menyaksikan dua buah karya Ibn Thufail dalam bidang filsafat dan ilmu jiwa dan juga meninggalkan himpunan sajak yang berintikan filsafat. Abi Ishak al-Batruji, seorang ahli astronomi

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 76-77

terkenal mengatakan dalam bagian pertama karyanya, Ibn Thufail bermaksud merombak teori platonomi (abad ke-2).”<sup>5</sup>

Kutipan di atas memberikan kejelasan bahwa Ibn Thufail memiliki banyak karya yang meliputi banyak bidang di samping juga surat kiriman Ibn Thufail kepada Ibn Rusyd. Kesibukannya di pemerintahan yang sedemikian padat membuatnya kurang produktif dalam dunia tulis-menulis. Namun, beberapa tema sempat ditulisnya, misalnya kedokteran, astronomi, dan filsafat. Dari sekian buah karyanya, yang masih ada sampai sekarang hanyalah sebuah karya saja yaitu roman filsafat yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzhan Fil Asrar al-Hikmati'l Masyriqiyyah* (Hayy Ibn Yaqzhan tentang Rahasia Filsafat Timur), yang merupakan representasi pemikiran inti Ibn Thufail dalam ranah filsafat.

Buku roman filsafat tersebut sangat berpengaruh pada zaman pertengahan. Hal ini terbukti dengan banyaknya penterjemahan buku tersebut dalam berbagai bahasa: bahasa Ibrani, Latin, Inggris, Belanda, Perancis, Spanyol, Jerman dan Rusia. Pada zaman modernpun minat terhadap karya Ibn Thufail itu tetap ada.

## **B. Latar Belakang Pemikirannya**

Sebagai filosof yang suka menuangkan pemikirannya melalui kisah dan simbol-simbol, tentunya bagi Ibn Thufail ada alasan dan latar belakang tersendiri dari pemikirannya. Dalam hal ini dapat dipahami dari apa yang diungkapkannya dalam muqaddimah pada karyanya yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzhan*.

---

<sup>5</sup> Yoesoef Sou'yb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, (Jakarta: Maju, 1984), hlm. 245

“Anda meminta, saudara yang mulia, yang sejati tercinta – semoga Allah menganugerahkan kekekalan abadi dan kebahagiaan yang berkesinambungan kepada Anda – agar saya mengungkapkan rahasia Hikmah Ketimuran (filsafat iluminatif), sebisa mungkin. Hikmah itu filsafat yang pernah dikemukakan Syekh Rais Abu ‘Ali Ibn Sina.”<sup>6</sup>

Selanjutnya dalam muqaddimah itu Ibn Thufail mengemukakan, paling tidak ada dua pokok pertanyaan atau permintaan manusia pada waktu itu untuk mengungkap Hikmah Ketimuran, yaitu:

1. Apa yang dilihat oleh orang yang menjalani persaksian (musyahadah), pengalaman mistik (zawq), dan kehadiran di tingkat wilayah. Persoalan ini hakekatnya mustahil dikemukakan secara tegas dalam sebuah kitab.
2. Meminta definisi persoalan di atas menurut cara filosof, hal ini memang mungkin diungkap dalam buku dan kata-kata, namun pengetahuan itu hanya dimiliki segelintir orang tertentu, dan mustahil diungkapkan kepada khalayak, kecuali dengan simbol-simbol.<sup>7</sup>

Menurut Ibn Thufail, apa yang dikemukakan Aristoteles, Abu Nasr al-Farabi dan Ibn Sina dalam kitab-kitab filsafatnya tidak akan dapat memenuhi tujuan dari permintaan atau untuk menjawab pertanyaan yang akan dikemukakan sahabatnya pada waktu itu. Bahkan menurutnya, tidak ada warga kota Andalusia yang mencukupinya, karena orang yang tumbuh di Andalusia dan berfitrah cemerlang sebelum berkembangnya logika dan filsafat, mereka hanya mendalami ilmu matematika saja. Walaupun ada generasi berikutnya yang sedikit menguasai logika dan itupun sangat dangkal dan tidak utuh.

---

<sup>6</sup>Ibn Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan; Anak Alam Mencari Tuhan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 1

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 6

Ibn Thufail memandang, al-Farabi bersikap ragu-ragu dan tidak memberikan suatu kepastian dalam masalah-masalah filsafat, seperti yang ditegaskan dalam kitab *al-Millat al-Fadhilat*, yang menyatakan bahwa jiwa yang jelek akan kekal selamanya sesudah mati dalam kesengsaraan. Sementara dalam buku *al-Siyasat al-Madaniyyat*, ia menyatakan pula bahwa yang kekal hanya jiwa utama.<sup>8</sup>

Ibn Sina ia pandang sebagai filosof yang tidak konsisten. Ibn Sina menulis kitab *al-Shifa'* dan menyatakannya berdasarkan madzhab Aristoteles. Padahal kata Ibn Thufail banyak hal-hal yang disebut Ibn Sina dalam kitab *al-Shifa'* yang tidak ada dalam buku Aristoteles. Di sisi lain, gaya bahasa Ibn Sina yang sering tidak dipahami maksudnya.

Al-Ghazali, menurut Ibn Thufail tidak konsekuen dengan pendiriannya, apa yang dikemukakannya pada tempat tertentu berlainan atau bertolak belakang dengan yang dikemukakannya di tempat lain. Al-Ghazali banyak menulis buku yang ditujukan bagi orang-orang awam. Akibatnya ia mempunyai pendirian “dua makna”. Dalam buku *Tahafut al-Falasifah*, ia mengkafirkan para filosof Muslim yang mengatakan bahwa di akhirat nanti yang akan menerima pembalasan kesenangan (surga) dan kesengsaraan (neraka) adalah rohani semata. Namun, dalam bukunya *al-Mizan* dan *al-Munqiz Min al-Dhalal*, ia membenarkan dan menerima pendapat para filosof Muslim yang ia kafirkan itu.<sup>9</sup>

Menurut Ibn Thufail, kebenaran murni dan lingkungan pengetahuan diperolehnya dengan cara menelusuri argumen-argumen yang dikemukakan oleh

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 7-8

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 9

al-Ghazali dan Ibn Sina lalu menelitinya satu sama lain dan memperbandingkan hasilnya dengan pendapat pengagum filsafat saat itu. Kebenaran itu lalu diperoleh melalui metode pembahasan yang kritis dan teoris.<sup>10</sup> Untuk selanjutnya melalui cara persaksian.

Karena penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh filosof-filosof Timur belum dapat memberikan kepuasan, maka dengan kondisi yang seperti ini Ibn Thufail mencoba menerangkan pendapat filsafatnya dalam cerita Hayy Ibn Yaqzhan,<sup>11</sup> yaitu yang dimaksudkan untuk menyampaikan hasrat orang yang bertanya tentang derajat kepuasan yang selalu dibayangkan oleh kaum filsafat dan tasawuf. Dapat ditegaskan lagi bahwa yang menjadi latar belakang pemikiran Ibn Thufail ini adalah kondisi pemikiran manusia pada waktu itu dan juga adanya serangan atau sanggahan al-Ghazali terhadap para filosof Islam pada waktu sebelumnya.

### C. Pemikiran Filsafat Ibn Thufail

Mengenai pemikiran filsafat Ibn Thufail dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul Hayy Ibn Yaqzhan sebagaimana yang disebutkan terdahulu, yang meliputi metafisika (ketuhanan), fisika, jiwa, epistemologi, dan rekonsiliasi antara filsafat dan agama. Selanjutnya akan diuraikan satu persatu:

#### 1. Metafisika (Ketuhanan)

Pemikiran mengenai metafisika (ketuhanan) merupakan salah satu bagian dari pokok pemikiran Ibn Thufail. Di dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan, Ibn Thufail

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 10

<sup>11</sup>Poerwantana.dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 198

menyatakan bahwa dengan menggunakan kekuatan nalardan renungan terhadap alam sekitarnya, dia meyakini adanya pencipta, dia jugameyakini bahwa alam yang indah dan tersusun rapi ini tidak mungkin ada dengansendirinya tanpa ada yang mengatur dan menciptakannya.Penciptaan dunia yang berlangsung lambat laun ini, mensyaratkan adanya suatu pencipta, sebab dunia tidak bisa maujud dengan sendirinya.<sup>12</sup>

Dalam membuktikan adanya Tuhan, Ibn Thufail mengemukakan tiga dalil yaitu:

a. Dalil gerak (*al-harakat*)

Gerak alam ini menjadi bukti tentang adanya Tuhan, baik bagi orang yang meyakini alam baharu maupun bagi orang yang meyakini alam kadim.Bagi orang yang meyakini alam baharu (*hâdits*), berarti alam ini sebelumnya tidak ada, kemudian menjadi ada.Untuk menjadi ada mesti ada penciptanya dan pencipta inilah yang menggerakkan alam dari tidak ada menjadi ada, yang disebut dengan Tuhan.Sementara itu, bagi orang yang yang meyakini alam kadim, adanya alam tidak didahului oleh tidak adanya tetapi selalu ada, maka gerak alam itu kadim, tidak berawal dan tidak berakhir karena tidak didahului oleh suatu zaman.Adanya gerak ini menunjukkan adanya penggerak yaitu Tuhan.<sup>13</sup>

Secara faktual, di sinilah letak keistimewaan dalil gerak Ibn Thufail yang dapat membuktikan adanya Tuhan, baik bagi orang yang meyakini alam kadim maupun bagi orang yang meyakini alam baharu. Bagi orang yang meyakini alam kadim, penggerak ini berfungsi mengubah materi di alam dari potensial ke aktual,

---

<sup>12</sup> M. M. Syarief, *Op.cit.*, hlm. 183

<sup>13</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. IV, hlm. 213

arti kata mengubah satu bentuk ada ke bentuk ada yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baharu, penggerak ini berfungsi mengubah alam dari tidak ada (*al-'adam*) menjadi ada.

b. Dalil materi (*al-mâdât*) dan bentuk (*al-sh rat*)

Argumen ini didasarkan pada ilmu fisika dan masih ada korelasinya dengan dalil yang pertama (*al-harakat*). Hal ini dikemukakan oleh Ibn Tufail dalam kumpulan pokok pikiran yang terkait satu dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut: 1). Segala yang ada ini tersusun dari materi dan bentuk, 2). Setiap materi membutuhkan bentuk, 3). Bentuk tidak mungkin bereksistensi penggerak, 4). Segala yang ada untuk bereksistensi membutuhkan pencipta. Dengan argumen ini dapat dibuktikan adanya Allah sebagai pencipta alam ini, Dia Maha Kuasa dan bebas memilih serta tidak berawal dan berakhir.<sup>14</sup>

Bagi orang yang meyakini alam kadim, maka Pencipta dalam hal ini berfungsi mengeksistensikan wujud dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baharu, Pencipta berfungsi menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada, artinya Pencipta merupakan '*illat* (sebab) dan alam merupakan *ma'lul* (akibat).<sup>15</sup>

c. Dalil *al-Ghaiyyat* dan *al-'inâyat al-Ilahiyyat*

Maksudnya segala sesuatu yang ada di alam ini mempunyai tujuan tertentu, dan ini merupakan inayah dari Allah. Ibn Thufail juga filosof lain yang berpegang pada argumen ini sesuai dengan Qur'ani, dan menolak bahwa alam diciptakan oleh Allah

---

<sup>14</sup>*Ibid.*,

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 214



secara kebetulan. Menurut Ibn Tufail alam ini tersusun sangat rapi dan sangat teratur, semua planet seperti matahari, bulan, bintang dan lain-lainnya beredar secara teratur.

Begitu juga hewan-hewan, semuanya dilengkapi dengan anggota tubuh yang begitu rupa. Semua anggota tubuh tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang sangat efektif kemanfaatannya bagi hewan yang bersangkutan, tampaknya tidak satupun ciptaan Allah ini yang tidak berguna.<sup>16</sup>

Mengenai zat dan sifat Tuhan, menurut Ibn Thufail sifat Tuhan yang Maha Sempurna tidak berlainan dengan zat-Nya. Allah berkuasa dengan zat-Nya sendiri bukan dengan ilmu dan kudrat yang melekat pada-Nya. Dalam masalah tersebut pendapat Ibn Thufail sejalan dengan pendapat mu'tazilah.

Walaupun sifat identik dengan zat, Ibn Thufail masih merinci sifat Allah menjadi dua golongan:

- 1) Sifat-sifat yang menetapkan wujud zat Allah, seperti ilmu, kudrat, dan hikmah. Sifat-sifat ini adalah zat-Nya sendiri, ini dimaksudkan untuk menghindari *ta'addud al-qudamâ'* (terbilangnya yang kadim).
- 2) Sifat *salab*, yakni sifat-sifat yang menafikan paham kebendaan dari zat Allah.

## 2. Fisika

Salah satu masalah yang paling menantang dalam filsafat muslim adalah mengenai qadim juga baharu. Menurut Ibn Thufail, alam ini qadim juga baharu. Alam dikatakan qadim karena Allah menciptakannya sejak azali, tidak didahului oleh suatu zaman, sehingga dapat dikatakan alam itu *taqaddum zaman*. Sedangkan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 215

alam dikatakan baharu karena alam bergantung pada zat Allah sebagai *'illat*, artinya karena alam itu diciptakan maka alam itu sudah tentu baharu.<sup>17</sup>

Mengenai qadim dan baharunya alam ini, nampaknya Ibn Thufail mempertemukan antara pendapat atau konsep Aristoteles yang menyatakan alam itu qadim dengan pendapat kaum teolog tradisional Islam yang menyatakan alam itu baharu.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang dicontohkan Ibn Thufail, sewaktu kita memegang benda kemudian kita gerakkan, maka dari segi gerakanya benda itu sama dengan gerak tangan kita, tetapi dari segi zatnya memang lebih dahulu tangan kemudian bendanya.

### 3. Jiwa

Dalam masalah jiwa, Ibn Thufail berpendapat bahwa jiwa manusia adalah makhluk yang tertinggi martabatnya. Lebih lanjut dikatakan, manusia terdiri atas dua unsur yaitu jasad dan roh (*al-mâdât wa al-r h*), atau juga dapat dikatakan bahwa manusia terdiri dari materi dan non materi. Badan manusia terdiri atas unsur-unsur, sedangkan jiwa tidak.

Jiwa bukan jisim, setelah badan hancur dan mengalami kematian maka jiwa lepas dari badan dan selanjutnya jiwa yang pernah mengenal Tuhan selama berada dalam jasad akan hidup kekal. Sebagaimana jika para ahli filosof Islam

---

<sup>17</sup> Bakhtiar Husain Siddiqi, "Ibnu Thufail" dalam M. M. Syarif (Ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, (Wisbaden: Otto, Harrossowitz, 1963), hlm. 256. (Selanjutnya disebut Bakhtiar Husain, *Ibnu Thufail*).

<sup>18</sup> Sirajuddin Zar, *Op.cit.*, hlm. 216

terdahulu, seperti Ibn Sina, maka Ibn Thufail berpendapat, bahwa jiwa terdiri atas tiga tingkat:<sup>19</sup>

- 1) Tingkat yang terendah disebut jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabâtiyyat*)
- 2) Tingkat yang lebih tinggi dari itu disebut jiwa hewan (*al-nafs al-hayawaniyyat*)
- 3) Tingkat yang lebih tinggi dari keduanya disebut jiwa manusia (*al-nafs al-nâtiqat*)

Ibn Thufail mengelompokkan jiwa ke dalam tiga bagian, yaitu dalam hal keabadian jiwa manusia dan hubungannya dengan Tuhan:<sup>20</sup>

- 1) Jiwa yang sebelum kematian jasad telah mengenal Tuhan, mengagumi kebesaran dan keagungan-Nya. Jiwa yang seperti ini akan kekal dalam kebahagiaan.
- 2) Jiwa yang telah mengenal Tuhan, tapi melakukan maksiat dan melupakan Tuhan. Jiwa yang seperti ini akan abadi dalam kesengsaraan.
- 3) Jiwa yang tidak pernah mengenal Tuhan selama hidup di bumi. Jiwa yang seperti ini akan berakhir seperti hewan.

Dari apa yang diungkapkan atau dikemukakan oleh Ibn Thufail tentang masalah jiwa, maka dapat dikatakan pula bahwa Ibn Thufail meletakkan tanggung jawab di hadapan Tuhan atas dasar pengetahuannya tentang Tuhan. Bagi orang yang mengetahui Tuhan dan menjalankan kebaikan, akan kekal dalam kebahagiaan. Sementara orang yang mengetahui Tuhan dan terus melakukan perbuatan maksiat akan kekal di dalam kesengsaraan. Sedangkan orang yang

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 217

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 217-218

samasekali tidak pernah mengetahui Tuhan, jiwanya akan lenyap seperti lenyapnya jiwa binatang.

#### 4. Epistemologi

Dalam epistemologi, Ibn Thufail menjelaskan bahwa ma'rifat itu dimulai dari panca indra, dengan pengamatan dan pengalaman dapat diperoleh pengetahuan indrawi, hal-hal yang bersifat metafisis dapat diketahui dengan akal intuisi. Ma'rifah dilakukan dengan dua cara, pikiran atau perenungan akal seperti yang dilakukan oleh para filosof, dan kasyf ruhani seperti yang biasa dilakukan oleh kaum sufi. Kesesuaian antara nalar dan intuisi membentuk esensi epistemologi Ibn Thufail, hal ini dapat diraih oleh seseorang tergantung kepada latihan rohani, tingkat pemikiran dan renungan akal..<sup>21</sup>

Ma'rifah dengan kasyf ruhani, menurut Ibn Thufail dapat diperoleh dengan latihan-latihan rohani dengan penuh kesungguhan. Ma'rifah akan semakin jelas jika latihannya semakin tinggi dan berbagai hakekat akan terungkap. Sinar terang yang menyenangkan akan melingkupi orang yang melakukannya. Jiwanya menjadi sadar sepenuhnya dan melihat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar telinga, dan dirasa oleh hati. Kasyf ruhani merupakan ekstase yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, hanya merupakan simbol yang terbatas pada pengalaman indera..<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Bakhtiar Husain, *Ibnu Thufail, Op.cit.*, hlm. 534

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 535

##### 5. Rekonsiliasi (*tawfiq*) antara filsafat dan agama

Melalui roman filsafat *Hayy Ibn Yaqzhan*, Ibn Thufail menekankan bahwa antara filsafat dan agama tidak bertentangan, dengan kata lain, akal dan wahyu tidak bertentangan dengan wahyu.

Allah tidak hanya dapat diketahui dengan wahyu, tetapi juga dapat diketahui dengan akal. Hayy yang bebas dari pengaruh ajaran Nabi, dapat sampai ke tingkat tertinggi dari ma'rifah terhadap Allah, melalui akalnya dan melalui *kasyf ruhani* yang ia peroleh dengan jalan latihan kerohanian, seperti berpuasa, shalat, dan lainnya.

Ibn Thufail menyadari, mengetahui, dan berhubungan dengan Allah melalui pemikiran akal murni, yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang khusus (*ahl al-ma'rifat*). Orang awam tidak mampu melakukannya. Karena itu, bagi orang awam sangat diperlukan adanya ajaran agama yang dibawa oleh Nabi.

Agama diturunkan untuk semua orang dalam segala tingkatannya. Filsafat hanya dapat dijangkau oleh orang-orang yang bernalar tinggi yang jumlahnya sedikit. Agama melambangkan “dunia atas” dengan lambang-lambang *eksoteris*. Agama juga berisiperbandingan, persamaan dan persepsi-persepsi yang cukup mudah dipahami oleh banyak orang. Filsafat merupakan bagian dari kebenaran *esoteris*, yang menafsirkan lambang-lambang itu agar diperoleh pengertian-pengertian yang hakiki.<sup>23</sup>

Kenyataannya, Ibn Thufail berusaha dengan penuh kesungguhan untuk memadukan antara filsafat dan agama. Hayy dalam roman filsafatnya, ia

---

<sup>23</sup> Sirajuddin Zar, *Op.cit.*, hlm. 219-220

lambangkan sebagai akal yang dapat berkomunikasi dengan Allah. Sedangkan Absal, ia lambangkan sebagai wahyu (agama) dalam bentuk *esoteris*, yang membawa hakikat (kebenaran). Sementara Salaman, ia lambangkan sebagai wahyu (agama) dalam bentuk *eksoteris*, yang juga membawa kebenaran. Kebenaran yang dihasilkan filsafat tidak bertentangan dengan kebenaran yang dikehendaki agama karena sumbernya sama, yaitu Allah SWT.

**BAB IV**

**ANALISA PERANAN AKAL DALAM MENYINGKAP KEBENARAN**

**DALAM KISAH HAYY IBN YAQZHAN**

**A. Sekilas Kisah Hayy Ibn Yaqzhan<sup>1</sup>**

Secara ringkas karya ini berkisah tentang seorang anak yang tumbuh tanpa ayah dan ibu di sebuah pulau tak berpenghuni, anak tersebut disebut oleh Ibn Thufail sebagai Hayy Ibn Yaqzhan (hidup anak kesadaran) yang kemudian hari diambil anak oleh seekor rusa dan dibesarkan dengan air susunya hingga akhirnya menjadi dewasa dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri, ketika umurnya telah mencapai usia tujuh tahun, Hayy Ibn Yaqzhan menemukan bahwa dirinya ternyata berbeda dengan hewan-hewan lain yang berada di pulau tersebut karena hewan-hewan tersebut ternyata memiliki ekor dan bulu-bulu di bagian-bagian tubuhnya. Hal tersebut membuat Hayy Ibn Yaqzhan mulai berpikir dan menggunakan potensi akal nya, kemudian ia menjadikan daun-daunan untuk menutupi badannya untuk beberapa saat sampai akhirnya menggantinya dengan kulit binatang yang telah mati, sampai pada suatu saat matilah rusa yang mengasuhnya yang mendorongnya untuk memeriksa tubuh dari rusa tersebut tetapi secara kasat mata dia tak menemukan sesuatu yang berbeda dari ketika rusa itu masih hidup.

Kemudian ia mulai membedahnya hingga menemukan pada rongga tubuh rusa tersebut gumpalan yang dibungkus oleh organ tubuh yang mana darah di

---

<sup>1</sup>Ringkasan cerita *Hayy Ibn Yaqzhan* ini disarikan dari buku Ibn Thufail, *Op.cit.*, hlm 16-110

dalamnya menjadi beku. Maka Hayy Ibn Yaqzhan mulai mengetahui bahwa jantung jika berhenti maka bersamaan itu pula kehidupan suatu makhluk hidup akan berakhir. Selain dari pada itu pada suatu hari Hayy Ibn Yaqzhan menyalakan api di pulau tersebut maka ia mulai merasakan bahwa api ternyata dapat memberikan penerangan dan membangkitkan panas, tidak cukup dengan itu ia juga menemukan bahwa daging burung dan ikan yang dibakar api terasa lebih enak dan sedap. Maka mulailah ia selalu menggunakan api untuk memasak makanan dan seterusnya mulailah ia memperkuat penggunaan indranya dan menggunakan apa yang ada di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Hayy Ibn Yaqzhan juga menyaksikan bahwa alam ini tunduk dalam suatu aturan kosmos dan akan berakhir pada titik ketiadaan. Yang dimaksud dengan alam adalah segala eksistensi yang immanent dan bisa kita rasakan dan semuanya itu mempunyai karakter “Baru” (hadis) yang berarti didahului oleh ketiadaan (yang dalam teori penciptaan disebut sebagai *creatio ex nihilo*), dan setiap yang baru mengharuskan adanya yang mengadakan dan hipotesa ini akhirnya membawa Hayy Ibn Yaqzhan pada suatu kesimpulan tentang “Sang Pencipta (*The Creator*). Ia juga menyaksikan bahwa segala eksistensi di alam ini bagaimanapun berbedanya ternyata mempunyai titik-titik kesamaan baik dari segi asal maupun pembentukan, maka ini mengarahkannya pada pemikiran bahwa segala yang ada ini bersumber dari subyek yang satu (*causa prima*) maka iapun mengimani Tuhan yang satu.



Kemudian Hayy Ibn Yaqzhan mulai mengarahkan pandangannya ke langit dan melihat matahari yang terbit dan terbenam setiap harinya secara berulang-ulang maka seperti itulah dalam pandangannya aturan kosmos yang berkesinambungan sebagaimana yang terdapat pada planet dan bintang-bintang. Tidak cukup dengan itu Hayy Ibn Yaqzhan berkesimpulan bahwa termasuk sifat Tuhan adalah apa-apa yang bisa kita lihat melalui jejak-jejak ciptaannya maka tampaklah karakter Tuhan sebagai eksistensi yang Maha Sempurna (*The Perfect One*) lagi kekal (Eternal) dan yang selainnya akan rusak dan berakhir pada ketiadaan.

Seiring dengan berjalannya waktu sampailah Hayy bin Yaqdhan pada umur 35 tahun, dan mulailah ia mencari indra apa dalam dirinya yang membawanya pada hipotesa-hipotesa dan menunjukinya pada kesimpulan-kesimpulannya yang telah lampau. Maka ia menemukan apa itu akal (reason), ruh (spirit) dan jiwa (*nafs/soul*). Dan ia tetap hidup di pulaunya sampai beberapa saat dengan kecondongan rohani dan kesenangan melakukan ekstasi (semedi) sambil berkontemplasi tentang segala ciptaan sebagai teofani (*tajalliyaat*) sang wajibul wujud (*The Necessary Being*).

Sampai pada suatu saat singgahlah di pulau tersebut untuk pertama kalinya seorang manusia bernama Absal. Seorang ahli ibadah yang hidup secara asketis (zuhud) yang datang dari negeri yang jauh untuk beribadah, bertapa dan berkontemplasi, maka bertemulah Absal dengan Hayy Ibn Yaqzhan. Hayy pun mengambil pelajaran darinya tentang segala nama-nama (*Al-asmaa' kulluhaa*) dan kebenaran-kebenaran wahyu (syariat). Setelah masa yang panjang Hayy pun

akhirnya mampu berbicara dengan bahasa Absal. Melalui interaksinya dengan Hayy maka Absal pun tahu bahwa apa yang telah dicapai Hayy dengan akal nya secara mandiri tanpa bantuan yang lain itu ternyata mempunyai kesinambungan dengan apa yang telah di bawa oleh nabi-nabi.

Kemudian Absal pun membawa Hayy Ibn Yaqzhan kepada kaumnya, dan mulai berorasi dan memperingatkan kaumnya (sebagaimana para nabi) dengan apa-apa yang telah ia lihat dan dapatkan dari pengalamannya tentang kesejatan hidup, keremehan harta benda dan pentingnya merenungi tanda-tanda kekuasaan Sang Pencipta, tetapi ia terlalu vulgar dalam penyampaianya sehingga kaumnya pun menghindarinya karena menganggapnya menyimpang dari pemahaman literar matan-matan kudus wahyu. Akhirnya Hayy Ibn Yaqzhan berpaling kepada Absal dan berkata bahwa nabi-nabi lebih tahu tentang jiwa-jiwa manusia dari pada dirinya dan pelajaran-pelajaran serta pengalaman yang ia capai ketika masih hidup di pulau bersama hewan-hewan itu lebih tinggi dari fase manusia yang ia hadapi sekarang. Akhirnya Absal pun menemani Hayy Ibn Yaqzhan hidup bersama-sama dengannya beribadah dan merenung sampai maut menjemput mereka.

## **B. Metode Pencapaian Kebenaran**

Menurut Ibn Thufail ada dua jalan untuk sampai pada obyek pengetahuan (Tuhan). Pertama melalui wahyu, sebagaimana yang ditempuh oleh Absal, dan yang kedua adalah dengan filsafat seperti yang dilakukan Hayy. Namun Ibn Thufail mengakui bahwa melalui wahyu memang lebih pendek dari filsafat. Wahyu yang berasal dari Tuhan memberi penggambaran-penggambaran kepada

manusia, sementara filsafat menuntut usaha manusia dengan pemikirannya untuk sampai pada tujuan pengetahuan yang dimaksud.

Ma'rifah melalui agama terjadi lewat pemahaman wahyu dan menghayati segi bathinnya dengan *dzauq*. Hasilnya hanya bisa dirasakan dan sulit untuk dikatakan.<sup>2</sup> Artinya, proses yang dilalui ma'rifah semacam ini tidak mengikuti metode deduksi atau induksi, tetapi bersifat intuitif lewat "Cahaya Suci".

Dari kisah *Hayy Ibn Yaqzhan*, dapat digambarkan bahwa ma'rifah melalui akal ditempuh dengan jalan keterbukaan, mengamati, meneliti, mencari, mencoba, membandingkan, generalisasi dan menyimpulkan.<sup>3</sup> Artinya, di sini terlihat bahwa ma'rifah merupakan sesuatu yang dilatih mulai dari hal yang konkrit berlanjut pada hal yang abstrak.

Dari yang khusus menuju yang yang global. Kemudian dilanjutkan dengan perenungan terus-menerus (kontemplasi). Karena pengalaman berasal dari tanggapan alat indera, maka Ibn Thufail juga menjelaskan proses fisisnya. Apa yang ditangkap oleh indera itu disampaikan ke otak lewat jalur syaraf, kemudian otak mengolahnya dan mengembalikannya ke seluruh tubuh lewat jalur yang sama sebagai suatu persepsi.

Melalui perkembangan dan pengalaman Hayy, Ibn Thufail mengatakan bahwa ma'rifah itu dimulai dengan panca indera.<sup>4</sup> Yaitu melalui pengamatan dan perbandingan terhadap hal-hal inderawi, sedangkan hal-hal yang bersifat metafisik maka orang akan dapat mengetahuinya dengan akal dan intuisi (rohani). Artinya, ma'rifah tentang hal-hal yang bersifat metafisik dapat diperoleh dengan dua cara:

---

<sup>2</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 1999), hlm. 111

<sup>3</sup>*Ibid.*,

<sup>4</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Cet.3, hlm. 151

cara berdasarkan akal logika seperti yang dianut oleh filosof dan dengan cara yang diperoleh dengan ilham (*kasyf ruhani*) seperti yang dianut oleh para sufi. Demikian halnya Ibn Thufail melukiskan pada diri Hayy yang telah mampu mengetahui Tuhan dengan akalnya dan dengan *kasyf ruhani* (ilham) seperti yang dilakukan oleh Absal.

Selanjutnya diuraikan satu persatu jalan yang ditempuh oleh Hayy dalam mencapai kebenaran tertinggi (ma'rifah terhadap Tuhan).

#### 1. Pengetahuan Akal

Menurut Ibn Thufail, kebenaran akan dapat diperoleh melalui akal manusia. Dengan kata lain akal manusia dapat sampai pada kebenaran yang satu (Tuhan). Dengan melalui proses berpikir, manusia pada akhirnya akan dapat mengetahui kebenaran.

Namun pada dasarnya kebenaran yang diperoleh akal atau pengetahuan rasional itu diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman atau pengetahuan yang bersifat inderawi, artinya setelah adanya pengetahuan inderawi (pengalaman) barulah akal manusia mulai berpikir tentang sesuatu yang ia lihat. Sebagaimana yang terjadi atau dilukiskan oleh Ibn Thufail pada diri Hayy Ibn Yaqzhan.

Hayy memperhatikan semua jenis binatang, dimana ia melihat binatang itu dipenuhi oleh rambut dan bulu. Binatang itu ia lihat juga memiliki daya permusuhan, keberanian dan memiliki senjata untuk mempertahankan diri seperti tanduk dan cakar. Dengan melihat itu semua, Hayy mulai memperhatikan dirinya

yang telanjang, kurang berani dan tidak memiliki senjata untuk mempertahankan diri.<sup>5</sup>

Dengan merenungi semua kenyataan itu, Hayy mulai berpikir untuk menutupi tubuhnya yaitu dengan membuat semacam penutup tubuh dari dedaunan lebar yang kemudian ia ikatkan pada semacam ikat pinggang dari daun dan pelepah korma. Namun ia ganti kemudian dengan menggunakan kulit binatang karena bahan dari daun itu pun dalam beberapa waktu akan layu dan kering. Di samping itu, Hayy juga membuat sebuah tongkat dari ranting pohon yang sekaligus dapat ia gunakan sebagai senjata baginya.<sup>6</sup>

Dari apa yang dilihat dan diperhatikan oleh Hayy Ibn Yaqzhan di atas, ia mulai memikirkan kebaikan untuk dirinya, ini memperlihatkan bahwa setelah adanya pengalaman atau pengetahuan inderawi, barulah Hayy mulai berpikir. Berarti pada tahap ini ia mulai melangkah ke tahap yang rasional.

Selanjutnya pada suatu ketika rusa yang menjaganya dijemput kematian, sehingga gerak dan perbuatannya macet total. Hayy sangat sedih melihat kenyataan itu, kemudian Hayy mencoba mencari-cari penyebab terhentinya semua aktifitas hidup rusa tersebut. Hal ini didorong oleh pengalamannya sehari-hari, dimana bila suatu organ tubuh tidak berfungsi berarti ada penyebab atau penghalang, sehingga ia tidak dapat berfungsi dengan semestinya. Sebagaimana yang dituliskan Ibn Thufail bahwa:

“Yang mendorong Hayy untuk menemukan cacat (sumber kematian) itu ialah pengalamannya: jika kedua matanya dipejamkan atau terhalang sesuatu, ia tak bisa melihat sampai penghalang itu

---

<sup>5</sup>Ibn Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan; Anak Alam Mencari Tuhan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 24

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 24-26

dilenyapkan. Begitu pula jika telunjuknya ia masukkan menutupi telinga, maka ia tak bisa mendengar sesuatu kecuali telunjuknya itu dilepas. Bila hidungnya ia pijit dengan tangan, ia tak bisa mencium bebauan sampai hidungnya dibuka kembali. Karena itu ia percaya, semua pencerapan dan perbuatan seringkali penghalang yang jika dihilangkan kembali seperti semula.”<sup>7</sup>

Dari kutipan di atas terlihat dengan adanya pengalaman-pengalaman dalam hidup sehari-harinya, Hayy merasa terdorong mencari sebab dari berhentinya kehidupan rusa tadi. Kemudian ia mencari cacat pada tubuh rusa tersebut, namun ia tidak menemukan pada bagian tubuh yang nampak.

Kemudian ia berusaha untuk menemukan cacat tubuh bagian dalam (yang tak nampak) dengan cara membedah badan rusa dan memeriksa isinya, sampai akhirnya ia menemukan “hati” (qalb) yang dibungkus selaput yang sangat kuat, lalu ia membelahnya dan menemukan dua rongga yang satu di bilik kanan yang berisi darah beku, dan yang kosong di bilik kiri. Hayy mengira apa yang menjadi penyebab kematian rusa itu adalah satu bilik atau rongga itu, akhirnya perhatian Hayy tertuju pada rongga yang kosong itu. Menurut Hayy, kosongnya rongga itu tentu ada artinya (tidak mungkin sesuatu yang ada pada tubuh dibuat sia-sia) dan Hayy berpikir bahwa apa yang menjadi penyebab kematian rusa itu ada pada rongga yang kosong tadi. Tapi lebih lanjut ia berpikir kenapa kini “*sesuatu*” itu pergi meninggalkan atau mengosongi rongga itu.<sup>8</sup>

Seterusnya perhatian Hayy terpusat pada “*sesuatu*” yang pernah ada di rongga hati sebelah kiri tadi. Pikiran Hayy semakin terpusat pada “*sesuatu*” itu, apa sebenarnya “*sesuatu*” itu, bagaimana hubungannya dengan jasad dan

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 27

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 29

sebagainya. Akhirnya Hayy menyadari bahwa “*sesuatu*” itulah yang merupakan ibu yang menyayangi dan menyusuinya selama ini dan bukanlah dari jasad itu timbulnya perbuatan, pernyataan seperti ini keluar dari dirinya setelah ia juga memperhatikan semua perawakan rusa-rusa yang lain tampak seperti ibunya.

Sampai suatu ketika ia melihat api, Hayy yang sangat tertarik memperhatikan api itu. Setiap benda yang mendekatinya pasti hancur (terbakar). Kemudian ia juga tertarik untuk mengambil dan memelihara api itu, karena ia merasa betapa besarnya manfaat api itu baginya. Selain itu membuat makanan jadi lebih enak dan juga dapat menjadi penerangan baginya di malam hari. Kemudian ia sampai berpikir bahwa “*sesuatu*” yang lenyap dari hati ibunya (rusa) adalah substansi *mawjud* atau sejenisnya (substansi api).

Hayy menyaksikan tubuh binatang yang hidup senantiasa panas, dan akan menjadi dingin apabila mati. Sehingga akhirnya ia membuktikan dengan membedah binatang yang dijadikan suatu percobaan dan ternyata ia memang bisa membuktikan eksistensinya “*sesuatu*” itu adalah yang menggerakkan binatang, karena ia melihat di dalam rongga kosong itu dipenuhi oleh udara beruap, menyerupai awan putih. Hayy yakin dan berkesimpulan bahwa uap panas itulah yang menggerakkan binatang, sehingga semakin jelaslah bagi Hayy bahwa sosok yang tersebar ke seluruh tubuh itu bersumber dari roh atau “*sesuatu*” itu.<sup>9</sup>

Kemudian Hayy mulai beranjak kepada memikirkan semua jenis yang ada di alam atau lingkungannya, seperti hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya. Kemudian perhatian dan pemikirannya terfokus pada empat benda-

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 33

benda yang paling sederhana yaitu: tanah, api, air, dan udara. Hayy memperhatikan semua benda itu dan dilihatnya setiap benda itu mengalami perubahan. Maksudnya, benda-benda itu akan berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang berubah itu adalah baru, dan sesuatu yang baru (ciptaan, *hadits*) tentu mempunyai pencipta (muhdits).<sup>10</sup> Ini berartibahwa Hayy sudah berpikir tentang adanya pelaku atau *fa'il*. Artinya, saat itu pula Hayy mulai berusaha untuk mengetahui pelaku (*fa'il*) yang senantiasa dibutuhkan oleh semua benda. Karena ia melihat semua benda itu adalah baru dan butuh pada adanya pelaku atau pencipta.

Selanjutnya pemikiran Hayy berkembang, mulai berpikir tentang alam secara keseluruhan, apakah alam itu tercipta dari tiada atau sudah ada semenjak dahulunya. Dalam masa ini pun, Hayy sampai pada pemikiran tentang adanya suatu atau seorang pelaku (*fa'il*) yang bukan benda. Hingga pikiran Hayy hanya tertuju atau berkisar tentang hakekat pelaku. Hayy tidak lagi memikirkan tentang alam yang tercerap indera, namun sudah terfokus pada alam tertinggi yang dicerap oleh akal.

Setelah mencapai pengetahuan tentang Sang Maha Tinggi (Tuhan), sebagai wujud tanpa sebab, Hayy menyadari bahwa Dialah sebab adanya alam. Hayy juga menyadari bahwa Tuhan itu bebas dari segala sifat benda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Thufail:

“Satu-satunya jalan untuk mencerap-Nya (mengenal Tuhan) ialah dengan segala sesuatu yang bukan benda, yang bukan daya kekuatan yang ada pada benda dan juga sama sekali berhubungan dengan benda yang tidak berada di dalam dan tidak pula di luarnya, tidak

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 58



berhubungan dengannya dan tidak pula terlepas darinya. Jelaslah ia mencerap-Nya (mengetahui-Nya) dengan esensinya.”<sup>11</sup>

Semakin jelaslah bagi Hayy, bahwa kesempurnaan dan kenikmatan essensinya timbul dengan menyaksikan Sang Maha Tinggi (Tuhan) secara terus-menerus dan berkesinambungan. Sehingga jika ia mati, ia akan mengalami kenikmatan terus-menerus. Dengan demikian, Hayy mulai memikirkan cara meneruskan persaksian secara aktual itu. Namun, setiap kali ia memikirkan Sang Maha Tinggi itu, ia sering mengalami obyek inderawi, yang menyebabkan terganggunya persaksian Hayy pada Tuhan.

Demikianlah pengetahuan rasional Hayy yang ia tempuh hingga mengenal Tuhan. Namun pada pengetahuan semacam ini Hayy masih belum merasa sampai pada pengetahuan sempurna karena sering mengalami gangguan dari hal-hal yang bersifat inderawi, yang justru membuat persaksiannya belum sampai pada kesempurnaan, dan untuk kesempurnaan persaksiannya, Hayy mencoba melalui peniruan terhadap tindakan yang *mawjud* wajib ada. Ini dimaksudkan untuk dapat mencapai persaksian murni, tenggelam untuk berpikir hanya tentang Sang Maujud wajib ada itu. Orang yang bersaksi atau dalam persaksian seperti ini telah kehilangan essensi Yang Esa Yang Wajib Ada.

## 2. Secara Kasyf Ruhani

Setelah didasari oleh pengetahuan rasionalnya, maka untuk menyempurnakan pengetahuan (ma’rifahnya), Hayy selanjutnya melakukan latihan-latihan kerohanian yaitu membiasakan diri dalam peniruan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tindakan Sang Maujud Wajib Ada. Hal ini dilakukan

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 68

dalam rangka untuk mengenal Sang Wajib Ada itu, dimana kebahagiaan seseorang itu tergantung pada kedekatan orang tersebut pada-Nya dan juga tergantung pada usaha menyerupai-Nya.<sup>12</sup>

Hayy berusaha untuk mengharuskan dirinya untuk membantu tumbuh-tumbuhan atau binatang yang membutuhkan bantuannya. Misalnya ia melihat tumbuh-tumbuhan yang terhalang sinar matahari, atau misalnya tumbuhan itu dihindangi tumbuhan pengganggu atau kurang hingga hampir mati, maka Hayy pasti menghilangkan penghalang itu atau melepaskan tumbuhan berbahaya itu atau memberinya siraman sebisa mungkin.<sup>13</sup>

Jika ia melihat seekor binatang sedang dimangsa binatang buas, atau tersangkut dalam jaring dan mungkin juga telinganya terkena penyakit atau mungkin binatang itu kelaparan atau kehausan, maka Hayy berusaha menghilangkan bahaya itu dan memberinya makan dan minum.

Demikianlah seterusnya Hayy selalu membiasakan dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik, dan juga selanjutnya sebagaimana yang dikatakan Ibn Thufail:

“Hayy berusaha melakukannya dengan keharusan selalu bersih diri (suci diri), ia menghilangkan segala macam kotoran tubuh. Ia mandi dengan air sesering mungkin, membersihkan kuku, gigi serta bagian tubuh yang tersembunyi, ia mengharumi tubuhnya dengan wewangian tumbuhan, sehingga ia terlihat indah, bersih dan juga harum.”<sup>14</sup>

Dalam rangka lebih mendekatkan diri untuk mendapatkan mencapai persaksian yang murni kepada Tuhan, Hayy juga selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang ia rasa dapat membuatnya lebih konsentrasi, seperti membiasakan

---

<sup>12</sup> Bakhtiar Husain, *Ibnu Thufail, Op.cit.*, hlm. 534

<sup>13</sup> Ibn Thufail, *Op.cit.*, hlm. 80

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 78

dirinya untuk bergerak memutar, misalnya dengan berjalan mengelilingi pulau, rumahnya atau mengelilingi benda lainnya, bahkan juga berputar-putar pada tubuh sendiri.

Selanjutnya Hayy juga membiasakan diri memikirkan tentang Tuhan. Sementara itu ia juga berusaha memutuskan hubungannya dengan obyek-obyek penginderaan, seperti dengan cara memejamkan mata, menutup telinga, berusaha untuk melatih daya khayalnya untuk tidak memikirkan hal-hal selain dari pada Tuhan. Artinya ia selalu berusaha untuk hanya memikirkan Tuhan, dalam hal ini ia melakukannya bersamaan dengan putaran-putaran yang juga telah ia latih atau ia biasakan sebelumnya yaitu putaran yang ia lakukan pada tubuhnya sendiri. Bila perputaran itu semakin keras, maka pada saat itu Hayy merasakan semua obyek pengindraannya menghilang.

Seterusnya ia berusaha atau melatih diri untuk terlepas dari sifat-sifat kebendaan dan hingga selanjutnya ia tak merasa perlu untuk makan dan juga ia merasa tak perlu untuk bergerak. Pada saat itu, segalanya ia rasakan telah lenyap dari dirinya, yang ada hanyalah essensinya disaat persaksian pada Tuhan.

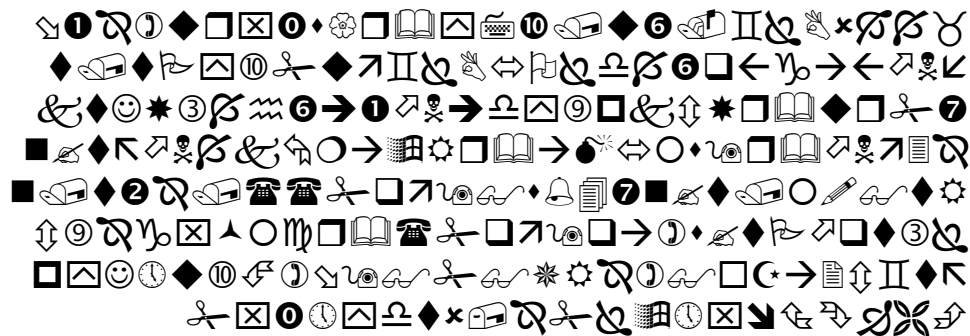
Namun selanjutnya Hayy benar-benar berusaha untuk meluruh dari dirinya dalam upaya menyaksikan Tuhan atau untuk dapat mencapai persaksian murni. Sampai akhirnya ia mencapai persaksiannya itu. Segala sesuatu lenyap dari ingatan dan pikirannya bahkan essensinya sendiri pun lenyap, yang ada hanyalah Sang Kebenaran yang Esa.

Demikianlah akal manusia menurut Ibn Thufail sampai pada kebenaran tertinggi yaitu ma'rifah terhadap Tuhan. Setelah melalui proses yang begitu lama, akhirnya Hayy sampai pada kebenaran yang tertinggi.

### C. Analisa Peranan Akal dalam Kisah Hayy Ibn Yaqzhan

#### a. Simbolisasi

1. Hayy —————> sebagai lambang akal pikiran, ia dapat mengenal Tuhannya dengan akal pikirannya. Seperti pernyataan manusia di alam arwah,



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>15</sup> (Q.S. Al-A'raf: 172)

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), hlm. 174

Hayy Ibn Yaqzhan dengan hasil daya pikir akhirnya bertemu juga dengan Tuhan, atau dengan kata lain melalui filsafat orang bisa ma'rifat dengan Tuhannya sebagaimana orang berma'rifat melalui jalan agama.

2. Absal —→ sebagai lambang dari seorang sufi. Ia mengenal Tuhannya melalui jalur agama. Di samping itu, ia selalu berhasrat hendak berma'rifat dengan daya rohaninya, sehingga ia merasakan kebahagiaan rohani.
3. Salaman —→ bersama masyarakat umum adalah orang awam yang hidup memenuhi selera di samping juga menjalankan aturan-aturan formal dari agama yang mereka anut.

Ibn Thufail merumuskan tentang perkembangan akal manusia, yaitu :

- 1) Masa kanak-kanak, hidup seperti hewan, hidup hanya mengandalkan belas kasihan dari induk.
- 2) Masa Mumaiyiz, akal mulai tumbuh dan alam sekitar yang menjadi obyek pikir mulai menjadi tumpuan pikiran.
- 3) Masa menginjak akal Baligh, dimana akal telah mulai berpikir tentang metafisika, mulai memikirkan ha-hal yang gaib.
- 4) Masa dewasa dan sadar diri; kedewasaan membuat orang sadar terhadap dirinya. Di masa ini akal sudah berpikir jauh dan telah menegakkan pendirian sendiri tanpa tergoyahkan. Di masa ini, ia menyusun filsafat sebagai pegangannya dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Meskipun Hayy telah mendengar dari Absal, Salaman dan masyarakatnya, tetapi dia tetap pada pendiriannya,

- 5) Masa Tua, kesadaran akal bertambah dan dorongan hati untuk beramal kian terasa. Perasaan seperti inilah yang membuat Hayy dan Absal kembali ke pulaunya untuk berkhawatir dan beribadat dengan caranya masing-masing, sehingga keduanya dijemput maut.

b. Makna Kisah Simbolik

Sosok Hayy Ibn Yaqzhan dalam novel Ibn Thufail tidak digunakan sebagai simbol akal aktif, melainkan simbol akal manusia yang tanpa bimbingan wahyu mampu mencapai kebenaran tentang Tuhan, dunia, dan alam ruhaniah yang tidak kontradiktif dengan kebenaran wahyu. Sementara Absal dan Salaman dapat dipandang sebagai simbol wahyu yang dipahami secara berbeda: Absal adalah representasi dari pemahaman metaforis terhadap wahyu, sebagaimana lazim terjadi pada kalangan rasionalis (filsuf) dan esoteris (sufi), sedangkan Salaman merupakan representasi dari pemahaman literalis, sebagaimana lazim terjadi pada kalangan teolog dan fukaha.

Dari kisah simbolis ini dapat ditarik benang merah pemikiran Ibn Thufail bahwa manusia memiliki potensi yang amat besar untuk tumbuh dengan kualitas akalnya. Andai potensi akal itu diasah secara tajam akan mengantarkan seseorang menjadi filsuf atau sufi. Akal yang dimilikinya tidak saja mampu menguak alam empiris, melainkan juga mampu memahami alam metafisis. Bahkan, hatinya juga dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat mengalami *musyahadah* (persaksian) keindahan cahaya Ilahi dan alam metafisik lainnya. Kebahagiaan tertinggi dan sejati dirasakan manusia manakala hatinya tenggelam dalam

*musyahadah* tersebut. Pemikiran Ibn Thufail menunjukkan bahwa seorang filsuf juga bisa menjadi sufi, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, ia juga menunjukkan bahwa bahasa agama yang dipakai oleh para nabi adalah bahasa untuk kaum awam, sehingga para filsuf, sufi, atau teolog tidak perlu mengajak atau memaksa kaum awam untuk menangkap kebenaran agama sebagaimana yang mereka pahami. Karena upaya demikian tidak akan berarti apa-apa bagi kaum awam yang tidak suka bersusah payah memahami agama secara metaforis. Kalangan penganut metaforis lebih baik mendorong masyarakat awam untuk tidak melanggar batas-batas agama, komitmen menunaikan amal-amal lahiriah, menjauhkan diri dari perilaku bid'ah, tidak mengumbar hawa nafsu, dan meneladani para *salaf al-salih*. Intinya, kaum awam harus dinasehati agar tidak mengabaikan syari'at Islam.

#### **D. Kebenaran-kebenaran dalam Kisah Hayy Ibn Yaqzhan**

Dari keringkasan isi cerita tersebut dan dari rumusan-rumusan dibalik cerita tersebut, sebenarnya Ibn Thufail hendak mengemukakan kebenaran-kebenaran berikut ini seperti yang disimpulkan oleh Syekh Nadim al-Jisr dalam buku "*Qisshatul Iman*":<sup>16</sup>

1. Urut-urutan tangga ma'rifat (pengetahuan) yang ditempuh oleh akal, di mulai dari obyek-obyek inderawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal.

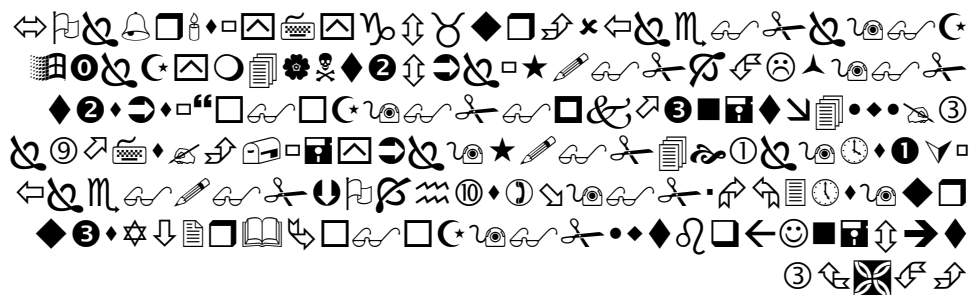
---

<sup>16</sup>Syekh Nadim Al-Jisr, *Kisah Mencari Tuhan*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 90, diterjemahkan dari judul aslinya "*Qisshatul Iman*" yang dialihbahasakan oleh A. Hanafi, M.A.

2. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia bisa mengetahui wujud Tuhan, yaitu dengan melalui tanda-tandanya pada makhluk-Nya, dan menegakkan dalil-dalil atas wujud-Nya itu.
3. Akal manusia ini kadang-kadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran, yaitu ketika hendak menggambarkan kezalian mutlak, ketidak-akhiran zaman, qadim, hadis (baharu), dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu.
4. Baik akal menguatkan qadimnya alam atau kebaruannya namun kelanjutan dari kepercayaan tersebut adalah satu juga, yaitu adanya Tuhan.
5. Manusia dengan akalnya sanggup mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar-dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan, serta berhiaskan diri dengan keutamaan dasar akhlak tersebut, di samping menundukkan keinginan-keinginan badan kepada hukum pikiran, tanpa melalaikan hak badan, atau meninggalkannya sama sekali.
6. Apa yang diperintahkan oleh syari'at Islam, dan apa yang diketahui oleh akal yang sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan dapat bertemu dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi.
7. Pokok dari semua hikmah ialah apa yang telah ditetapkan oleh syara', yaitu mengarahkan pembicaraan kepada orang lain menurut kesanggupan akalnya, tanpa membuka kebenaran dan rahasia-rahasia filsafat kepada mereka, juga pokok pangkal segala kebaikan ialah menetapi batas-batas syara' dan meninggalkan pendalaman sesuatu.



Demikianlah kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari rumusan kata-kata kisah tersebut. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Nabi SAW. juga telah mengatakan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci, akan tetapi kedua orang tuanya membawanya sebagai pemeluk agama yang mereka peluk. Penuturan hadis tersebut sejalan dengan bunyi ayat Al-Qur'an:



Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”*.<sup>17</sup> (Q.S. ar-Rum: 30).

Pikiran pokok dalam ayat tersebut hendak mengemukakan bahwa ajaran Islam membantu seseorang yang diberi pikiran sehat yang dapat dipakainya untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk, dalam menemukan jalan hidup bagi dirinya sendiri; suatu jalan yang menuntunnya kepada pembebasan. Ibn Thufail dalam kisahnya itu juga membuktikan tentang tidak adanya perlawanan antara filsafat dan ilmu pengetahuan dengan agama. Semuanya adalah sama dan sesuai satu sama lain.

<sup>17</sup> Departemen Agama, *Op.cit.*, hlm. 408



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari uraian yang telah lalu. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam atau mempertegas pemahaman tentang pokok pembahasan. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran, yaitu untuk mengingatkan para pembaca terhadap apa-apa yang penulis pandang perlu yang berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini.

#### **A. Kesimpulan**

1. Pengetahuan yang ditempuh oleh akal, di mulai dari obyek-obyek inderawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia bisa mengetahui wujud Tuhan, yaitu dengan melalui tanda-tandanya pada makhluk-Nya, dan menegakkan dalil-dalil atas wujud-Nya itu.
2. Akal manusia ini kadang-kadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran, yaitu ketika hendak menggambarkan keazalian mutlak, ketidak-akhiran zaman, qadim, hadis (baharu), dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu.
3. Menurut Ibn Thufail, metode pencapaian kebenaran itu ada dua, yaitu melalui wahyu dan juga melalui akal. Wahyu yang dimaksudkan adalah agama yang dibawa Nabi, sementara dengan akal adalah melalui pemikiran yang mendalam (filsafat).

4. Pencapaian kebenaran melalui filsafat, menurut Ibn Thufail akan diperoleh setelah melalui proses berpikir yang panjang atau melalui tahapan-tahapan perkembangan pemikiran, yaitu dengan didasari oleh pengalaman atau indera, kemudian baru dilanjutkan dengan pengetahuan rasional dan selanjutnya secara kasyf ruhani.

## **B. Saran**

1. Bagi umat Islam secara umum, agar dapat lebih meningkatkan pemahamannya terhadap apa yang sebenarnya terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dengan demikian akan dapat pula memberi kesadaran bahwa sesungguhnya apa yang diberikan filsafat pun juga dapat diterima kebenarannya.
2. Karyatulis dalam bentuk skripsi ini adalah sebuah karya ilmiah, yang mana jika terdapat kesalahan dan kekeliruan penulis dalam menganalisa dan mengambil kesimpulan hendaknya ditanggapi dengan ilmiah pula.
3. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk kembali melihat relevansi pembahasan dari karya tulis ini, dengan menyertakan sisi kritis dan analisa yang baru dan lebih mendalam sebagai rujukan bersifat introspektif. Dengan demikian setiap karya tulis dari peneliti tentang tokoh ini senantiasa terdapat pembaruan, pengembangan, sehingga hasil dari setiap penelitian semakin mendekat kearah nilai objektif.
4. Kepada para mahasiswa untuk dapat mengambil sisi baik dan manfaat yang terdapat dalam karya tulis ini, dengan tujuan dapat membela agama

Islam dan melestarikan tradisinya dari argumentasi destruktif yang datang dari mereka yang tidak menyukai kejayaan Islam di dunia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risâlah al-Tawhîd*. Beirut: Dar 'Ibn Hazm. 2001.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Filsafat Islam*. Sala: Ramadhani. 1982.
- Ahmadi, Abu. *Falsafah Islam*. Semarang: Toha Putra. tt.
- Ahmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito. 1978.
- Al-'Atar, Dâwud. *Mujaz 'Ulûm al-Qur'ân*. Beyrut: Mu'assasah al-'Alami li al-Matbu'ah. 1979.
- Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Al-Jisr, Syekh Nadim. *Kisah Mencari Tuhan*. Jakarta: Bulan Bintang. Tt.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim*. Kaherah: Dar al-Shuruq. 2007.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Amin, Saidul. Disertasi: *Pembaharuan Pemikiran Harun Nasution dan Sumbangannya di Indonesia*. Kuala Lumpur. 2012.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi Tama. 2001.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Bakeer, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang. 1986.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah. 2002.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1987.

- Gazalba, Sidi. *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Hadi, Abdul W.M. *Sastra Islam I, Karya-karya Klasik Terpilih dari Sastra Arab dan Persia*. Jakarta: Universitas Paramadina. 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.
- Hady, Aslam. *Metafisika Beberapa Filosof Islam*. Jakarta: Rajawali. 1988.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1990.
- Husein, Machnun. *Kamus Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali. 1991.
- Irwandar. *Dekonstruksi Pemikiran Islam*. Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Press. 2003.
- Izutsu, Toshihiko. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Sematic Analysis of Iman and Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust. 2006.
- Moreno, SR. Fransisco Jose. *Agama dan Akal Fikiran (terj.)*. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Jurnal Ushuluddin Vol. XV No. 2, Juli 2009*. Pekanbaru: Badan Penerbit dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA. 2009.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam dan Penerapan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Mansuri, M. Hadi. *Ibnu Thufail; Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*. Yogyakarta: LkiS. 2005.
- Manzur, Ibn. *Lisân al-Arâb*. Kaherah: Dâr al-Misriyah. 1998.
- Muhammad, Amin Miska. *Epistimologi Islam*. Jakarta: UI Press. 1983.
- Mustofa, H.A. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Setia. 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (ed). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan. 2003.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press. 1983.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.

\_\_\_\_\_. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, Jilid I*. Cet. I. Jakarta: UI Press. 1985.

\_\_\_\_\_. *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Cet. V. Jakarta: UI Press. 1986.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Media Pratama. 1999.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1982.

Poerwantana, dkk. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994.

Saifuddin, Gushari. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu. 1990.

Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 2002.

Siddiqi, Bakhtiar Husain, "Ibnu Thufail" dalam M. M. Syarif (Ed.), *A History of Muslim Philosophy*. Vol. I. Wisbaden: Otto. Harrossowitz. 1963.

Shariff, M.M. *Sejarah Islam dari Segi Falsafah*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. 1994.

Shihab, Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan. 1996.

Thufayl, Ibn. *Hayy Ibn Yaqzhan; Anak Alam Mencari Tuhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1997.

Yasid, Abu. *Nalar dan Wahyu: Intelerasi dalam Proses Pembentukan Syari'ah*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.

عرفان عبد الحميد، الفلسفة الإسلامية، بيروت:

[www.google.com// hubungan akal dan wahyu.ic.id](http://www.google.com//hubungan%20akal%20dan%20wahyu.ic.id).